

ANALISIS MAKNA *SYIHĀB* DALAM TAFSIR KEMENAG:

Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar *Scientific*

SKRIPSI

OLEH :

DHEMIRA DAHLAN

NIM 19240030



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

ANALISIS MAKNA *SYIHĀB* DALAM TAFSIR KEMENAG:

Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar *Scientific*

SKRIPSI

OLEH :

DHEMIRA DAHLAN

NIM 19240030



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Dhemira Dahlan NIM: 19240030 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ANALISIS MAKNA *SYIHĀB* DALAM TAFSIR KEMENAG:

Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar *Scientific*

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 2 Desember 2022
Dosen Pembimbing,



Miski, M.Ag
NIP 199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Dhemira Dahlan, NIM 19240030, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

ANALISIS MAKNA *SYIHĀB* DALAM TAFSIR KEMENAG:

Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar *Scientific*

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 90

Dengan Penguji :

1. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 19830523201608011023
2. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012
3. Dr. H. Khairul Anam, Lc., M.HI
NIP. 196807152000031001

()

Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji Utama

Malang, 14 Desember, 2022

Dekan



NIP. 197708222005011003

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”.

(Q.S Al-Baqarah Ayat 286)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**ANALISIS MAKNA SYIHĀB DALAM TAFSIR KEMENAG : Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar *Scientific***” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan juga sebagai Wali Dosen penulis, yang telah memberikan arah, saran, serta kata-kata bijak dalam memberi semangat perkuliahan.

4. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah membimbing, meluaskan waktu untuk memberikan pengarahan, serta banyaknya saran dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Saya ucapkan terimakasih banyak atas semua dan segala-galanya sehingga penulis dapat menyelesaikan lika-liku skripsi yang luarbiasa berkat bimbingan beliau.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua saya, yaitu Jajuli Dahlan dan Siti Umsinah serta saudara-saudara saya Nawal Mutiara Sania, Muhammad Fadil El-Huly, dan Muhammad Thoriq. yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan dengan harapan kedepannya saya, semoga bisa terus melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amiin.
8. Kepada Tante dan Om saya, yaitu Tante Uus, Tante Nur, Om Zeni dan juga Seluruh keluarga besar H.Sapin dan Keluarga Abah Jaim yang telah

mensupport saya agar tetap selalu semangat kuliah ditanah rantauan.

Terimakasih banyak atas semua motivasi dan kata-kata yang membangun.

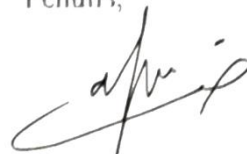
9. Kepada Ustadz Abdul Aziz, M.HI. dan Ustadzah Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd. selaku pengasuh Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang yang selalu membimbing, mendo'akan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, dimudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.
10. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Kepada teman-teman pesantren Imam Ad-Damanhuri yang selalu memotivasi dalam hal kebaikan, semoga Allah S.W.T memudahkan langkah mereka dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.
12. Kepada teman-teman terdekat saya Nurfani, Laelatul Hiqmah, Lulu Fitriani, Nurlela, Laely Nurhaliza, Rana, Nina, Husniati Diniyah, Putri Rismawati, Mutammimah, Fadilah Uswatun, Sabrina Rezky, Rijal Athiullah, Putriana Muzdalifah, Eva Hayatun Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat

mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 2 Desember 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhemira Dahlan', written in a cursive style.

Dhemira Dahlan

NIM 19240030

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini: 1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....

2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....

3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR BAGAN	xix
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II.....	22
A. Makna Syihāb Menurut Ahli Tafsir.....	22

B. Tafsir Ilmi	26
C. Antara Nalar Teologis Dan Nalar Sains	28
D. Paradigma Al-Qur'an	30
BAB III	32
A. Sekilas Profil Kementerian Agama	33
B. Model Penafsiran Tafsir Kemenag	32
1. Al-Qur'an dan Terjemahannya	34
2. Tafsir Ringkas Al-Qur'an	38
3. Tafsir Tahlili	44
4. Tafsir Ilmi	55
C. Pendeksripsian Kata Syihāb Pada Tafsir-Tafsir Kementerian Agama.....	60
D. Penekanan Berdasarkan Tahun.....	64
1. Model Penafsiran Ayat <i>Syihāb</i> Dalam Produk Tafsir Kemenag	66
E. Proses Dinamisasi Ayat Syihāb Pada Produk Tafsir Kemenag	91
BAB IV	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Tim Penyempurnaan Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya	36
Tabel 3.2 Tabel Staf Sekretariat Penanggung Jawab Al-Qur'an dan Terjemahannya	37
Tabel 3.3 Tabel Tim Penyusun Tafsir Ringkas	40
Tabel 3.4 Tabel Tim Sekretariat Tafsir Ringkas	41
Tabel 3.5 Tabel Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya.....	45
Tabel 3.6 Tabel Tim Penyusun dan Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya.....	49
Tabel 3.7 Tabel Staf Kesekretariatan Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya	50
Tabel 3.8 Tabel Tim Ahli Pakar LIPI	51
Tabel 3.9 Tabel Tim Kesekretariatan Ahli Pakar LIPI	51
Tabel 3.10 Tabel Tim Pengarah Penyusunan Tafsir Ilmi	57
Tabel 3.11 Tabel Tim Narasumber Tafsir Ilmi	57
Tabel 3.12 Tabel Tim Penyusun Tafsir Ilmi	58
Tabel 3.13 Tabel Tim Kesekretariatan Tafsir Ilmi.....	58
Tabel 3.14 Tabel Penelusuran Kata <i>Syihāb</i> Pada Tafsir Kemenag	61

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Proses Tahapan Pengolahan Data Deskriptif-Kualitatif	8
Bagan 1.2 Bagan Langkah Analisis Data.....	9
Bagan 3.1 Bagan Proses Penyusunan Perjuz Berdasarkan Urutan Tahun	50

Dhemira Dahlan, 2022. ANALISIS MAKNA *SYIHĀB* DALAM TAFSIR KEMENAG: Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar *Scientific*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci: *Syihāb*, Tafsir Kemenag, Pergeseran Nalar, Paradigma

ABSTRAK

Sifat teologis dalam tafsir-tafsir klasik masih tertuang dalam redaksi. Penafsiran. Sedangkan, pada tafsir modern telah banyak penafsiran yang bersifat pengetahuan dan semacamnya. Hal ini biasa disebut juga sebagai pergeseran penafsiran al-Qur'an. Pergeseran penafsiran terjadi sebab meluasnya perkembangan tafsir seiring waktu berjalan. Hal tersebut terjadi pula pada tafsir Kemenag. Perbedaan penafsiran Tafsir Kemenag mengalami pergeseran sebab dalam tafsir Kemenag mengalami penyempurnaan-penyempurnaan penafsiran pada tahun-tahun tertentu. Sebab lain mengalami pergeseran yaitu ketika Lembaga Lajnah Pentashih Mushaf Kementrian Agama RI berkeja sama dengan pihak-pihak untuk menafsirkan al-Qur'an, salah satunya yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kedua lembaga tersebut bekerjasama dalam menyusun kajian-kajian tafsir Ilmi.

Lahirnya tafsir ilmi di lingkungan tafsir lainnya yang masih satu produk dengan tafsir Kemenag, memberikan pandangan penjelasan yang berbeda. Kejadian ini, salah satunya terjadi pada penafsiran kata *syihāb*. Sehingga penulis mengangkat dua permasalahan yakni, bagaimana konstruksi kata *syihāb* dalam tafsir Kemenag, serta bagaimana proses dinamisasi terkait kata *syihāb* pada produk tafsir Kemenag. Untuk menelaah hal tersebut, penulis menggunakan studi-studi Literatur, sehingga penelitian ini bersifat *Library Research* (studi pustaka). Teknik yang digunakan oleh penulis yaitu Teknik Deskriptif-Kualitatif. Pada teknik tersebut data yang akan dijadikan bahan akan dikumpulkan dan ditelaah secara narasi dalam bentuk deskripsi, setelah data tersebut diolah akan divalidasi dan ditata hasil dari proses telaah data yang telah didapatkan. Sebagai salah satu proses, penulis mengumpulkan data mengenai kata *syihāb* dalam al-Qur'an, setelah didapatkan proses penelusuran kata *syihāb* dalam ayat yang sudah ditemui yakni Q.S Al-Hijr, Q.S Aṣ-Ṣāffāt dan juga Q.S Al-Jinn, dilakukan penelusuran pada tafsir Kemenag seperti Tafsir Tahlili, Tafsir Wajiz, Tafsir Ilmi dan juga pada Al-Qur'an Kemenag untuk melihat redaksi ayat yang dipaparkan. Setelah semua proses tersebut selesai akan ditata sedemikian rupa sehingga termuat deskripsi dinamisasi penafsiran dalam paradigma ayat *syihāb* dalam Tafsir Kemenag.

Sebagai hasil kesimpulan, penafsiran kata *syihāb* dalam Tafsir Kemenag peraturan tahun ternyata mengalami sebuah pergeseran penafsiran. Semula kata *syihāb* dimaknai dengan alat pelempar setan serta menjadi bahan penghias langit sebagai sebuah bentuk atau tanda kebesaran Allah. Dan memasuki penafsiran yang lebih modern yakni pada Tafsir Ilmi yang memuat ayat-ayat kauniyah. Kata *syihāb* berubah penafsirannya menjadi meteor ataupun bintang jatuh. Bisa dimaknai dengan bintang jatuh sebab ia memiliki cahaya pada bagian ekornya.

Dhemira Dahlan, 2022. ANALYSIS OF THE MEANING OF *SHIHĀB* IN THE Interpretation of the Ministry of Religion: The Shift from Theological Reason to Scientific Reason. Thesis, Department of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Miski Supervisor, M.Ag.

Keywords: Syihāb, Interpretation of Ministry of Religion, Shift of Reason, Paradigm

ABSTRACT

The theological nature of classical interpretations is still contained in the editorial. Interpretation. Meanwhile, in modern interpretation there have been many interpretations that are knowledge-based and the like. This is also known as a shift in the interpretation of the Qoran. Differences in the interpretation of the Ministry of Religion's interpretation have shifted because in the interpretation of the Ministry of Religion there have been improvements in interpretation in certain years. Another reason has experienced a shift, namely when the Lajnah Pentashih Mushaf Institute of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia collaborated with parties to interpret the Koran, one of which is the Indonesian Institute of Sciences (LIPI). The two institutions work together in compiling scientific interpretation studies.

The birth of scientific interpretations in other interpretations which are still a product of the Ministry of Religion's interpretations, provides a different explanatory view. To examine this matter, the author uses literature studies, so that this research is library research. The technique used by the author is Descriptive-Qualitative Technique. As one of the processes, the author collects data regarding the word syihāb in the Qur'an, after the search process for the word syihāb is obtained in the verses that have been found, namely Q.S Al-Hijr, Q.S Aṣ-Ṣāffāt and also Q.S Al-Jinn, a search is carried out on the interpretation Ministry of Religion such as Tafsir Tahlili, Tafsir Wajiz, Tafsir Ilmi and also on the Al-Qur'an Ministry of Religion to see the editorial of the verses presented. After all these processes are completed, it will be arranged in such a way that it contains a description of the dynamics of interpretation in the syihāb verse paradigm in the Ministry of Religion's Interpretation.

As a result of the conclusion, the interpretation of the word syihāb in the Tafsir of the Ministry of Religion in an orderly manner has experienced a shift in interpretation. Originally the word syihāb was interpreted as a throwing tool for the devil and became a material to decorate the sky as a form or sign of God's greatness. And entering a more modern interpretation, namely the Scientific Interpretation which contains the Kauniyah verses. The word syihāb changed its interpretation to become a meteor or a shooting star. It can be interpreted as a shooting star because it has light on its tail.

ضميرة دحلان، ٢٠٢٢. تحليل معني "شهاب" في تفسير القرآن لوزارة الشؤون الدينية لجمهورية إندونيسيا: التحول من الأفكار الإعتقادية إلى الأفكار العلمية. رسالة، قسم علوم القرآن وتفسيره، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: مسكي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: شهاب، تفسير وزارة الشؤون الدينية، تحول الأفكار، النموذج

مستخلص البحث

لا تزال الأفكار الإعتقادية للتفسيرات المتقدمة واردة في كتب التفسير. ومع ذلك، وقع في تفسيرنا الحديث أنواع التفسير القائمة على العلوم التطبيقية وما شابه ذلك. وهذا مشهور أيضاً باسم التحول في تفسير القرآن. وهناك سبب آخر وهو عندما تعاونت لجنة تصحيح القرآن التابع لوزارة الشؤون الدينية في جمهورية إندونيسيا مع لجنة أخرى في تفسير القرآن، أحدها المعهد الإندونيسي للعلوم (LIPI). وتعمل المؤسسات معاً في تأليف دراسات التفسير العلمي.

وهذا حدث أيضاً أحدها في تفسير كلمة شهاب. فالباحثة تقدم مشكلتين، وهما: ما هو النظر لكلمة "شهاب" في تفسير وزارة الشؤون الدينية؟، وما هو التطور المتعلقة بكلمة "شهاب" فيها. في هذه الطريقة، سترجع الباحثة البيانات المجموعة وستحللها بطريقة سردية وصفية، بعد معالجتها والتحقيق من صحتها وترتيب النتائج العملية المتوفرة. وإحدى العملية التي قامت بها الباحثة هي جمع البيانات المتعلقة بكلمة شهاب في القرآن. بعد أن يتم الحصول على عملية البحث عن كلمة شهاب في الآيات الموجودة، تعني في سورة الحجر وسورة الصفات وسورة الجن، سترجع الباحثة على تفسير الوزارة الدينية مثل التفسير التحليلي، والتفسير الوجداني، التفسير العلمي وكذلك على ترجمة القرآن لتلك الوزارة، لإطلاع شروح الآيات المعروضة.

وخلاصة البحث، أن كلمة شهاب في تفسير وزارة الشؤون الدينية على ترتيب السنوات وقع فيها تحولٌ وتغيرٌ في تفسيرها. تفسرها أولاً بألة قاذفة لشياطين وزينة للسماء التي تدل على آيات الله وعظمته. وتغير تفسيرها عندما دخلت في التفسير العلمي الذي يشتمل على الآيات الكونية. كلمة الشهاب في القرآن فسرت بالرجم أو النيزك، وذلك لأنه يملك النور في ذيله.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi penafsiran al-Qur'an mengalami progresif yang cukup signifikan. Mulai dari metode yang dipakai hingga bagaimana penafsiran tersebut dapat berkorelasi dengan tema-tema yang begitu ekstrim. Problematika mengenai argumentasi pemikiran para ulama klasik dalam menginterpretasikan firman Tuhan dapat kita jadikan komparasi dengan ulama-ulama kontemporer. Meskipun sudah begitu membeludak cara ini digunakan oleh para ulama masa kini dan para akademisi, tidak menutup kemungkinan melahirkan sebuah hasil *content* (isi) penafsiran yang monumental. Kelahiran tafsir kontemporer maupun modern memberikan rasa sedap tersendiri dalam bumbu penafsiran. Persinggungan pemaknaan sebuah nash al-Qur'an terpaparkan dalam setiap penggambaran yang tidak jauh yang dimaksudkan al-Qur'an, serta sifat yang dinamis dalam penafsiran ikut serta mencampurkan keberagaman dalam hasil sebuah penafsiran. Seperti pada salah satu produk tafsir kontemporer yakni tafsir Kemenag. Pada tafsir Kemenag, terdapat banyak karya didalamnya seperti tafsir Tahlili, tafsir Wajiz, tafsir Ilmi dan masih banyak yang lainnya.

Produksi pada setiap karya yang dikeluarkan oleh tafsir Kemenag dapat diamati eksistensinya sebab terjadi eskalasi dalam penafsiran Kemenag. Hal ini dapat dicermati pada kata penggalan makna *syihāb* dalam al-Qur'an. Makna *syihāb* dalam al-Qur'an dapat dimaknai 'semburan api'. Namun, mayoritas yang

mengartikan kata *syihāb* yakni dengan sebutan ‘alat pelempar setan’ karena jin yang mencuri berita dari langit. Seperti terjemahan dalam Q.S Al-Hijr ayat 16-18.

“...Dan kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuru-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh **semburan api yang terang**” (Q.S Al-Hijr ayat 16-18)¹.

Didalam ayat tersebut menerangkan bahwasannya jin atau setan yang mencuri berita dari langit akan dikejar oleh suluh api. Dan hal ini mencondongkan kepada penafsiran yang bersifat teologis. Dalam setiap penafsiran mengenai kata ini, memiliki arti yang berbeda-beda menurut interpretasi berdasarkan kurun waktunya. Kebanyakan para mufassir klasik memaknai *syihāb* dengan unsur-unsur teologis, sedangkan mufassir kontemporer dan modern memaknainya dengan unsur-unsur *scientific* yang memang lebih mencorong kepada tafsir Ilmi. Perbedaan pemaknaan ini mengalami pergeseran yang cukup menarik untuk dikaji, karena dari pemaknaan satu kata melahirkan dua unsur dari apa yang dihasilkan dalam interpretasi makna *syihāb*. Dalam tafsir Kemenag sendiri makna *syihāb* memiliki pemaknaan yang berbeda-beda berdasarkan tahun terbit tafsir yang dikeluarkan. Dengan ini terbukti bahwasannya mengenai interpretasi kata *syihāb* pun mendapati pergeseran penafsiran.

Memasuki arus dunia pemahaman masyarakat generasi Y hingga Z, persoalan mengenai apa yang dimaksud dengan *syihāb* mulai tersentuh, akan tetapi belum sepenuhnya mereka memaknai *syihāb* dengan sebutan istilah yang langsung mencondongkan kepada ilmu sains, banyak pula dari mereka yang

¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 263.

memang masih terpaku pada konteks murni terjemahan al-Qur'an yang mungkin bisa saja dimaknai secara langsung sesuai dengan terjemahannya. Akan tetapi, pemaknaan tersebut sebenarnya perlu dilalui pemaknaan secara mendalam untuk penjelasannya agar lebih mendetail maksud apa yang ingin al-Qur'an sampaikan. Mengenai persoalan pemaknaan *syihāb* pada generasi Y-Z yang menduduki tingkat akademisi, penelitian mengenai *syihāb* sendiri belum sepenuhnya fokus pada satu kata *syihāb*. Banyak dari mereka meneliti sebuah perbintangan dengan mengkaitkan kata *syihāb*, *najm*, *al-kawākib* dan term-term lainnya yang berkaitan dengan bintang. Sebenarnya adapula yang menyenggol tentang meteor dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam jurnal tersebut lebih cenderung fokus membahas meteor dari perspektif ilmu pengetahuan (sains). Maka daripada itu penelitian ini akan fokus pada kata *syihāb* dan pemaknaanya di penafsiran modern ini.

Otoritatif mengenai penafsiran yang ditujukan pada kata *syihāb* sungguh memiliki dinamisasi yang cukup kuat. Sebab dengan pengkorelasiian tafsir Ilmi memberikan hasil kajian yang dapat memberikan celah untuk berfikir sebab fungsi dari kata *syihāb* itu sendiri bergeser dengan sedemikian rupa. Meskipun penafsiran ini berkolaborasi dengan tafsir Ilmi yang memang mayoritas mempunyai banyak kontroversi-kontroversi ulama terdahulu, tidak menutup kemungkinan hasil dari tafsir yang dikaji, menjadikan al-Qur'an hilang sifat mutlaqnya. Dan perlu diakui kembali bahwasannya ilmu pengetahuan itu bersifat relatif. Yang sekarang benar kemungkinan dapat terjadi kesalahan diesok hari. Namun, semua itu merupakan ciri produksi pemikiran manusia, sehingga yang bisa dikatakan absolut hanyalah Tuhan semata. Hal ini bisa di fahami sebab hasil

atau produk pemikiran manusia yang bersifat ilmu yang masih bisa dicari juga memiliki sifat yang akumulatif. Dan dampak positif dari penggunaan tafsir Ilmi pun memberikan suatu bentuk kebesaran dan kemukjizatan Allah swt dan Kalam-Nya.

Dengan demikian, Penafsiran mengenai suluh api '*syihāb*' dalam Al-Qur'an mampu memberi informatif pada ilmu baru penafsiran dengan tafsir Ilmi, karena pada dasarnya, sejatinya ilmu pengetahuan itu bersifat elastis, seperti halnya penafsiran dari waktu ke waktu. Maka dari itu penulis mengangkat tema pemaknaan '*syihāb*' yang perkembangan mengenai penafsirannya terlibat dari unsur teologis kepada unsur saintik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, terdapat dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi penafsiran kata *syihāb* dalam tafsir Kemenag?
2. Bagaimana proses dinamisasi terkait kata *syihāb* dalam tafsir Kemenag?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konstruksi penafsiran kata *syihāb* dalam tafsir Kemenag
2. Mengetahui proses dinamisasi terkait kata *syihāb* dalam tafsir Kemenag

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis, Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang positif di bidang keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menambah wawasan untuk para akademisi mengenai perkembangan dalam penafsiran, khususnya pada kajian tentang nalar pada al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan nalar yang lain. Karena untuk meneliti kata dalam al-Qur'an, dibutuhkan pemahaman ekstra untuk mendalami kata-kata yang ingin diteliti, serta memiliki kemampuan dalam menyajikan perkembangan penafsiran pada kata yang ingin diteliti. Selain itu, penelitian inipun diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi akademisi yang fokus pada kajian Paradigma al-Qur'an dengan nalar teologi ke nalar sains .

2. Secara Praktis

Penulis berharap dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat mengenai perkembangan makna “*syihāb*” dalam al-Qur'an. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memotivasi penulis dalam membuat karya-karya ilmiah dibidang keilmuan al-Qur'an dan tafsir.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data ilmiah dengan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.² Dalam metode penelitian terdapat susunan-susunan yang mengitarinya, seperti jenis penelitian, pendekatan dalam penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan data. Dan susunan-susunan metode tersebut sebagai penjabar bagaimana penelitian ini mendapatkan data.³ Untuk jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni penelitian normatif yang bersifat kualitatif. Sebab, penelitian yang bersifat kualitatif biasanya digunakan oleh akademisi yang ada pada bidang humaniora, sosial dan agama.⁴ Metode kualitatif yang digunakan penulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) yang dimana cara mengumpulkan datanya dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.⁵

Memasuki Pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti suatu kebenaran yang sifatnya relatif serta teoritis. Adapun terkait pendekatan secara deskriptif lebih sering menyajikan hasil penelitian dan variabelnya seperti tertata susunannya. Dengan penyajian model tersebut pembaca mendapatkan informasi yang sempurna setiap variable yang terdapat dalam penelitian. Penulis memilih

² Vivi Mulyati. "Makna Metodologi Dalam Penelitian". <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1478> . 1-2

³ Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan". *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol.3, No.2. (2021): 252 <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>

⁴ Wahyudin Darmalaksana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020): 2 <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>

⁵ Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol.21, No.1, (2021): 35 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

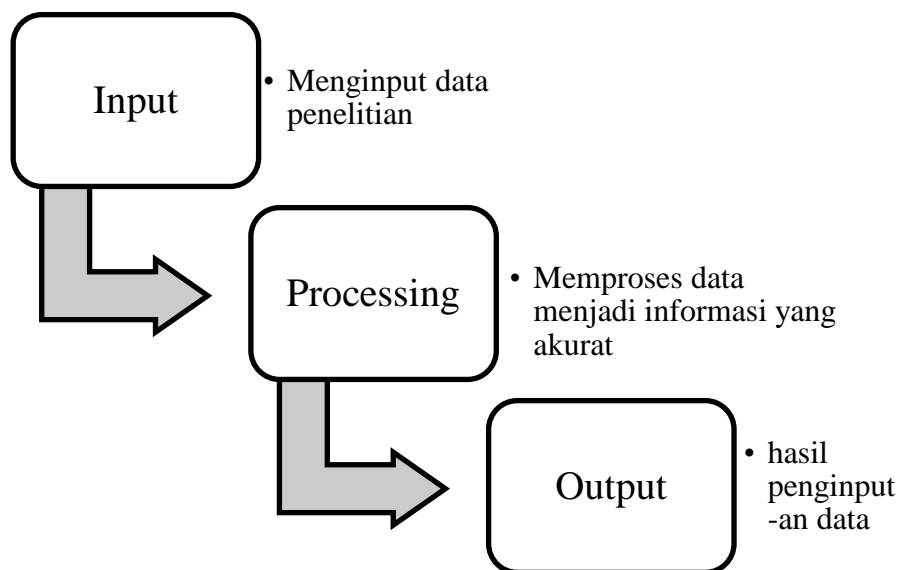
pendekatan ini sebab, penulis ingin memberikan pemaparan yang jelas dari suatu fenomena sehingga memudahkan para pembaca.⁶ Teknik analisis data deskriptif-kualitatif merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian yang berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang condong pada penganalisa fenomena dan memerlukan insting yang kuat dari peneliti. Penelitian ini mempelajari suatu bentuk relasi antara variable yang sedang diteliti, dan bisa juga meneliti kasus dengan teori – teori tertentu.

Tahapan selanjutnya mengenai metode penelitian yakni, Sumber data. Penulis menggunakan dua sumber data. Diantaranya terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan oleh penulis yaitu yang berasal dari kitab-kitab tafsir produk Kemenag seperti Kajian Tafsir Ilmi, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Qur'an dan Tafsirnya, dan Tafsir Ringkas. Kemudian untuk sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis teliti, seperti jurnal, artikel, thesis yang berhubungan dengan kata '*syihāb*', nalar teologis, nalar *science*, paradigma dan meteor. Serta beberapa kitab tafsir tambahan seperti kitab Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi, dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir.

Dalam proses penyusunan skripsi dibutuhkan pula penjelasan mengenai metode pengumpulan data. Untuk metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan mengumpulkan semua data pada sumber data primer yang

⁶ Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan". *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol.3, No.2. (2021): 254 <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>

dijadikan satu. Serta mengumpulkan data-data yang ada pada sumber data sekunder yang berasal dari artikel, jurnal, *thesis*, kitab tafsir yang setema serta internet yang kemudian dijadikan satu sebagai referensi pada tinjauan pustaka serta pembahasan. Setelah melalui proses pengumpulan data, penulis melakukan pengolahan data untuk proses selanjutnya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis yakni yang *pertama*, mengolah data. Dalam mengolah data peneliti dihadapkan dengan tahapan konversi data menjadi suatu informasi yang menjadi dasar keputusan kepenelitian, fungsinya yakni memudahkan kebutuhan tenaga kepenelitian, memproses dan menyimpan program hasil data agar lebih akurat.⁷ Berikut ini merupakan proses tahapan pengolahan data⁸

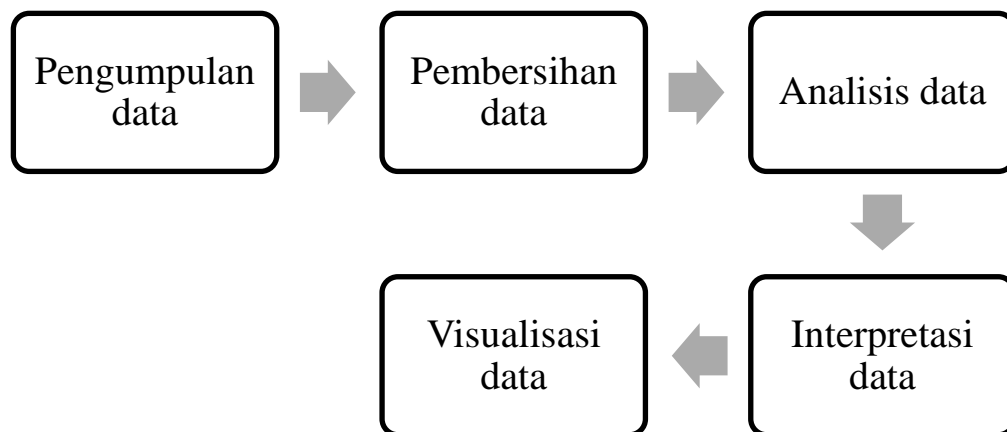


Bagan 1. 1 Bagan Proses Tahapan Pengolahan Data Deskriptif-Kualitatif

⁷ Latifah Uswatun Khasanah dan Annisa Widya Davita. "Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif". *DQLab*: 24 Desember 2021, diakses pada 30 November 2022, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>

⁸ Latifah Uswatun Khasanah dan Annisa Widya Davita. "Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif". *DQLab*: 24 Desember 2021, diakses pada 30 November 2022, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>

Langkah selanjutnya setelah pengolahan data yakni analisis data, tujuan dari analisis data yakni untuk memudahkan penelitian dalam memaparkan data sehingga mudah ditafsirkan untuk pola data. Dan pada analisis data penulis menggunakan analisis non-statistik yang dimana cara menganalisis ini dengan membaca data, berikut langkah-langkah dalam analisis data⁹ :



Bagan 1. 2 Bagan Langkah Analisis Data

Langkah berikutnya setelah analisis data yaitu penafsiran hasil analisis, penafsiran ini berguna untuk memudahkan membuat kesimpulan atas hasil penelitian. Langkah *keempat*, yakni manfaat analisis data, dalam tahap ini ialah tahap yang terpenting dalam penelitian, karena hasil yang didapat menjadi lebih jelas, memudahkan pengidentifikasian masalah, dapat dilihat secara visual, serta

⁹ Latifah Uswatun Khasanah dan Annisa Widya Davita. "Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif". *DQLab*: 24 Desember 2021, diakses pada 30 November 2022, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>

memudahkan dalam mengambil keputusan.¹⁰ Kemudian, untuk pengaplikasiannya dalam mengolah data kata *syihāb* dalam tafsir Kemenag yakni langkah *utama*, yang diambil oleh penulis yakni menyajikan data dalam satu produksi yang dikeluarkan oleh Kemenag. Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya yakni Kajian Tafsir Ilmi, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Qur'an dan Tafsirnya, dan Tafsir Ringkas. Setelah data primer terkumpul langkah *kedua* yakni mencari makna '*syihāb*' dalam data primer yang kemudian di urutkan berdasarkan tahun terbit dari setiap produksi tafsir Kemenag yang sudah dipilih. Setelah didapati data sesuai tahun terbit. Langkah *ketiga* yakni menambahkan sumber-sumber dari sumber data sekunder seperti jurnal, artikel, dan kitab tafsir yang berkaitan untuk penambahan pada perkembangan pemaknaan makna '*syihāb*' dan untuk melihat bagaimana perkembangan pada tafsir yang lain, apakah memasuki kepada nalar teologis, atau nalar *scientific*. Dan langkah terakhir yakni menyimpulkan pemaknaan kata *syihāb* apakah telah terjadi pergeseran penafsiran dalam produk tafsir Kemenag atautkah kemungkinan tidak terjadi sesuai kevalidasian data yang diperoleh.

F. Penelitian Terdahulu

Tak jarang dalam sebuah penelitian tentang penafsiran terdapat suatu objek yang sama, walaupun terdapat penelitian yang sama tidak menutup kemungkinan memiliki sudut pandang dan karakteristik yang berbeda. Karena sempurnanya penelitian dapat melahirkan karya ilmiah yang baru yang belum diteliti. Ada

¹⁰ Latifah Uswatun Khasanah dan Annisa Widya Davita. "Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif". *DQLab*: 24 Desember 2021, diakses pada 30 November 2022, <https://dqqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>

beberapa hasil kajian yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yang *pertama* literatur yang memiliki kaitan dengan meteor dalam al-Qur'an, yang *kedua* literatur yang memiliki kaitan dengan teologi, dan yang ketiga literatur yang memiliki kaitan dengan paradigma. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu.

1. Meteor (Bintang Jatuh)

Terkait penelitian terdahulu tentang meteor peneliti memetakan menjadi dua tipologi. Tipologi *pertama* pembahasan tentang bintang-bintang dalam al-Qur'an. Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Al-Imron, Sodikin, dan Romlah yang berjudul Meteor Dalam Perspektif Qur'an dan Sains, memiliki hasil penelitian yang mengungkapkan substansi adanya meteor dalam sudut pandang al-Qur'an dan Sains yakni meteor memiliki beberapa manfaat diantaranya penjagaan langit, cikal bakal adanya air dan besi di bumi, serta beberapa bencana di bumi yakni punahnya dinosaurus dan makhluk bumi lainnya.¹¹ Penelitian serupa yakni yang diteliti oleh Muhammad Hasan dengan artikel yang berjudul Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Perspektif Sains yang memiliki hasil penelitian bahwasannya benda-benda yang berada di langit dalam perspektif sains sangat banyak jumlahnya, sedangkan dalam perspektif al-Qur'an hanya terdapat tiga benda langit yakni matahari, bulan, dan bintang. Al-Qur'an memberikan isyarat serta petunjuk tentang pergerakan benda-benda langit serta takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah swt mengenai benda langit ditundukkan dan beredar secara

¹¹ Muhammad Al-Imron, Sodikin, dan Romlah. "Meteor Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains". *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*. Vol. 02, No. 3 (2019): 389-398 <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4365>

konsisten dan pasti. Kemudian kajian yang diteliti oleh Ade Jamarudin dengan judul Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an. hasil penelitian dari kajian ini yakni ayat-ayat kosmologis dalam al-Qur'an merupakan bukti nyata fakta alam semesta. Keduanya saling menjelaskan satu sama lain. Dan untuk makro-kosmos serta mikro-kosmos merupakan bukti nyata dari Tuhan sebagai bentuk kasih sayang terhadap insan dibumi. ¹²

Tipologi *kedua* mengenai bintang dalam kisah al-Qur'an, penelitian ini diteliti oleh Edi Sumanto dengan judul Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang dan Matahari. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim meyakini bahwa bintang-bintang yang dikaguminya, semuanya bisa muncul lalu menghilang. Dan Nabi Ibrahim berfikir bahwasannya Tuhan tidak mungkin seperti itu atau dalam pengertian Tuhan itu tidak kekal. Dan Nabi Ibrahim yakin atas Tuhan yang memunculkan dan menenggelamkan mereka (matahari dan bulan juga bintang) adalah Tuhan-Nya. ¹³

2. Paradigma

Suatu penelitian mengenai perkembangan penafsiran tidak lepas juga dari yang namanya paradigma al-Qur'an. telah banyak akademisi memakai paradigma al-Qur'an sebagai pilihan metode ataupun pendekatan. Penulis membagi empat tipologi mengenai paradigma. Tipologi paradigma *pertama*, yakni yang berkaitan dengan paradigma al-Qur'an. Penelitian pertama yang penulis dapatkan yakni

¹² Ade Jamarudin. "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 16, No. 2, (2010): 150 <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v16i2.670>

¹³ Edi Sumanto. "Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang dan Matahari". *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 3, No. 1. (2018): 16. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/1892/1594>

yang diteliti oleh Fadillah Tridiani Febrisia dengan judul Paradigma Al-Qur'an Dalam Tradisi Keilmuan Islam. Hasil dari artikel ini menyimpulkan bahwasannya al-Qur'an apabila senantiasa dijadikan sebagai paradigma berfikir, maka yang terjadi al-Qur'an akan mampu membimbing akal pikiran atau cara berfikir dengan benar, sebab al-Qur'an merupakan cahaya yang menerangi kegelapan, sehingga mampu membedakan suatu yang benar dan yang salah secara tepat, tergantung seberapa cahaya al-Qur'an yang diperoleh.¹⁴ Penelitian serupa mengenai kajian paradigma al-Qur'an pernah juga dilakukan oleh Kahar yang berjudul Paradigma Al-Qur'an Kuntowijoyo. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya mengenai pemikiran Kuntowijoyo mempunyai kesadaran untuk mengintegrasikan teori-teori dan metodologi-metodologi barat dalam rangka memperbanyak konsep dalam berfikir. Kuntowijoyo berupaya melakukan beberapa sintesis kreatif dari macam-macam teori yang kemudian mengahayati makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan konsep humanisasi, liberasi dan transendensi.¹⁵

Masih dengan tipologi pertama mengenai penelitian terdahulu tentang paradigma al-Qur'an, selanjutnya terdapat jurnal tentang paradigma al-Qur'an yang diteliti oleh Abu Anwar dengan judul Al-Qur'an Dan Modernitas: Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyatakan peran konstruktif mengenai pergeseran paradigma al-Qur'an tidak hanya terbatas pada terapi al-Qur'an terhadap patologi sosial yang mengelilinginya (eksternal).

¹⁴ Fadillah Tridiani Febrisia. "Paradigma Al-Qur'an Dalam Tradisi Keilmuan Islam". *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XVI, No 01. (2019): 39-40 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.73>

¹⁵ Kahar. "Paradigma Al-Qur'an Kuntowijoyo". *Jurnal MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*. Vol. 5, No. 2, (2019): 14. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>

Akan tetapi, peran konstruktif al-Qur'an dalam berdialog dengan corak dan ragam pemahaman muslim terhadap al-Qur'an itu sendiri (internal).¹⁶

Tipologi *kedua* mengenai paradigma Tafsir, salah satunya yang diteliti oleh Islah Gusmian dengan judul penelitian Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya proses episteme penafsiran al-Qur'an mengenai pembacaan realitas sosial politik dan wacana intelektual yang berkembang pada sisi yang lain akan berpengaruh sekali dalam mengantarkan bentuk dan gagasan teks tafsir, sebab terdapat peran dari struktur wacana, politik, dan budaya yang mengitarinya. Penelitian serupa yang dikaji oleh Muhammad Hasbiyallah yakni yang berjudul Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya tafsir kontekstual memiliki banyak macam konteks, baik konteks bahasa, konteks waktu, konteks tempat, serta konteks sosial budaya. Kemudian penelitian yang diteliti oleh Siti Robikah yang berjudul Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Qur'an: Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasannya tafsir feminis mampu berkembang dengan beberapa hasil pemikiran sebab hasil dari penafsirannya yang berada dalam ruang waktu yang dinamis serta unsur dari emansipasi wanita lebih dominan.¹⁷

¹⁶ Abu Anwar. "Al-Qur'an Dan Modernitas: Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 9, No. 2, (2010): 195. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v9i2.3828>

¹⁷ Siti Robikah. "Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Qur'an: Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 19, No. 1, (2019): 125. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3376>

Tipologi *ketiga* mengenai Paradigma Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan. Salah satunya yang diteliti oleh Eva Iryani dengan judul penelitian Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan yang memiliki hasil penelitian bahwasannya kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat turut mempengaruhi perkembangan penelitian tentang mukjizat angka-angka dalam al-Qur'an. Salah satu contohnya yaitu Geometri dan simbol bilangan juga berhubungan dengan esensi ajaran Islam, yakni doktrin tentang kesatuan Tuhan (Tauhid).¹⁸ Penelitian serupa mengenai paradigma al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan yang diteliti oleh Khusnul Khotimah dengan judul Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini memaparkan bahwasannya dalam pandangan al-Qur'an, objek ilmu pengetahuan ialah segala ciptaan Allah, yang sekaligus merupakan ayat-ayat-Nya, meliputi alam materi dan alam non materi, fenomena dan non fenomena. Dan terdapat dua cara memperoleh ilmu yakni dengan alat dan dasar usaha manusia, kedua mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia.¹⁹ Kemudian, penelitian yang dikaji oleh Mohammad Muslih dengan judul Al-Qur'an Dan Lahirnya Sains Teistik. Dalam penelitiannya Muslih menyatakan bahwasannya dalam penggunaan Sains Teistik harus sangat dengan hati-hati memerhatikan basis filosofis pengembangan sains secara terpilah-pilah, yakni pembuatan kerangka teori, paradigma ilmiah, dan basis teologis, lalu melihat ketiganya sebagai satu pondasi utuh, maka pengembangan sains berbasis agama yang saintifik menjadi mungkin. Dengan demikian hal ini dapat menjawab

¹⁸ Eva Iryani. "Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. Vol. 17, No. 3. (2017): 81-82 <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>

¹⁹ Khusnul Khatimah. "Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an". *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol. 9, No. 1, (2014): 81-82. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>

persoalan *pseudosains* yang selalu ditujukan kepada keilmuan yang berbasis agama, sebagai ilmu palsu, semu, dan tidak ilmiah.²⁰

Tipologi *Keempat* yaitu mengenai paradigma yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan juga sekaligus tafsir. Yakni sebuah kajian yang diteliti oleh Kusmana dengan judul Paradigma Al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi Dalam Pemikiran Kuntowijoyo. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasannya pada corak tafsir dalam tafsir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam semangat tafsir Maqasidi Ilmi yang cenderung untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan inspirasi input yang qur'ani.²¹ Selanjutnya kajian yang diteliti oleh Muhammad Hariyadi, Aldomi Putra, Aas Siti Sholichah dalam judul kajian Paradigma Integrasi Maqasid Dan Huda Al-Qur'an. Hasil penelitian yang mereka kaji membuktikan bahwasannya secara substansi kedua teori tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada seluruh pendekatan keilmuan, bahkan terungkap keduanya memiliki persamaan dalam satu sisi pembahasan, ruang lingkup, mengungkap tujuan dan petunjuk yang ada dalam ayat al-Qur'an. apabila terdapat perbedaan, maka secara ilmiah perbedaan tersebut dipandang tidak signifikan, sebab hanya terletak pada pengusung teori dan ideologi keagamaan yang menjadi latar belakang.²²

²⁰ Mohammad Muslih. "Al-Qur'an Dan Lahirnya Sains Teistik". *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 12, No. 2 (2016): 258- 259 <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>

²¹ Kusmana. "Paradigma Al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi Dalam Pemikiran Kuntowijoyo". *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 11, No. 2 (2015): 236 <https://doi.org/10.18196/aaijis.2015.0049.220-239>

²² Muhammad Haryadi, Aldomi putra, Aas Siti Scholichah. "Paradigma Integrasi Maqasid Dan Huda Al-Qur'an". *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*. Vol. 6, No. 3 (2022): 997-998 <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4197>

3. Teologi

Pada bagian teologi, akan dibagi menjadi dua nalar tiopologi. Tipologi *pertama* mengenai nalar teologi Islam. Kajian peneliti yang pertama yang ditulis oleh Ermagusti yang berjudul Nalar Teologi Islam Di Era Globalisasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasannya teologi klasik mampu berkembang dengan seiring zamannya dengan menggunakan teologi *sunnatullah*. Teologi ini dapat membuat umat Islam produktif dalam ranah kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.²³ Penelitian serupa yang dikaji oleh Fahmi Farid Purnama dengan judul kajian Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess, Analisa Atas Orisinilitas dan Keterpengaruhannya Nalar Kalam. Hasil penelitian ini mengungkapkan perkembangan diskursus kalam cukup dinamis, akan tetapi pada akhirnya rancangan untuk membangun sebuah teologi Islam tidak terlepas dari *Qiyas Bayani* yang diasumsikan Van Ess yang berakar pada Stokisme. Kebenaran yang dicapai kalam tergantung pada kekuatan retrorika-argumentatif lawan bicara.²⁴ Kemudian kajian selanjutnya yang dikaji oleh Muh Rusli, Muhammad Thahir, Asriadi Zainuddin yang berjudul Nalar Teologis Dan Hukum Islam Bias Gender. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasannya sebelum orang barat mengutarakan pembahasan wacana gender, nabi lebih dulu mengetahuinya. Dibutuhkan perjuangan dan proses yang cukup panjang oleh Nabi dan Sahabatnya serta umat Islam pada umumnya untuk merubah pemahaman

²³ Ermagusti. "Nalar Teologi Islam di Era Globalisasi". *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 9, No. 2. (2021). 184 <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.3597>

²⁴ Fahmy Farid Purnama. "Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess, Analisa Atas Orisinilitas dan Keterpengaruhannya Nalar Kalam". *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Vol, 13, No. 2, (2015): 164. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.294>

budaya yang mendeskriminatif perempuan, hal ini disebabkan perilaku bias gender yang telah terbangun dan mapan melalui intuisi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan terus-menerus sehingga apa yang menjadi tujuan diturunkannya al-Qur'an bahwa semua manusia sama dihadapan Allah Swt bisa terwujud di kemudian hari²⁵

Masih dalam ranah nalar teologi Islam, kajian yang dikaji oleh Mustamin Giling yang berjudul Diskursus Trend Teologi Baru Islam, memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwasannya teologi apapun yang berkembang dalam suatu agama, jika kemudian hanya membicarakan sekitar Tuhan tanpa menyentuh aspek-aspek dan persoalan kemanusiaan secara holistik, maka hasilnya akan *out of date*. Dan trend pemikiran ini perlu melestarikan tradisi keilmuan Islam yang ada pada masa lalu yang selajutnya dimanfaatkan untuk menutupi aspek-aspek negatif dari pengaruh modernisasi. Dan trend pemikiran Islam ini cukup kritis sebab kecendrungan mengakomodir perkembangan ilmu pengetahuan manusia, dan dengan demikian *issue-issue* yang masuk langsung dengan masalah kehidupan sosial yang berhubungan dengan berkembangnya zaman.²⁶

Tipologi *kedua* mengenai teologi Islam dengan kolaborasi politik. Kajian yang dikaji oleh Rohmatul Izad dengan judul Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabari. Hasil penelitian yang Izad dapatkan yakni metode berfikir teologi

²⁵ Muh Rusli, Muhaamad Thahir, Asriadi Zainuddin. "Nalar Teologis Dan Hukum Islam Bias Gender". *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 13, No. 2, (2013): 290
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/156/169>

²⁶ Mustamin Giling. "Diskursus Trend Teologi Baru Islam". *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislama*. Vol. 11, No. 2 (2019): 230
<http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i2.206>

politik fundamentalisme Islam adalah berpijak pada teks (nash) atau literalisme-takfirisme, dan yang kedua dimensi bayani sangat mendominasi nalar teologi politik fundamentalisme Islam yang tekstualistik dan menolak keberadaan epistemologi yang lain seperti *irfani* dan *burhani*.²⁷ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mibtadin dengan judul jurnal *Fiqrah Dalam Islam: Pergeseran Nalar Politik ke Sistem Teologi*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasannya sistem pemikiran keagamaan yaitu Khawarij, Syi'ah, Sunni, Murji'ah, dan Mu'tazilah memiliki paradigma berfikir yang berbeda-beda mengenai pemikiran teologi, bahkan sistem pemikiran agama mereka dijadikan klaim pembenaran atas keputusan politik masing-masing.²⁸

Persamaan dari setiap tipologi-tipologi yang sudah dijabarkan yakni mengenai variabelnya, akan tetapi perbedaan-perbedaan setiap penelitian yakni terdapat pada metode serta pendekatannya. Untuk pembahasan yang saya ambil pula lebih menuju kepada spesifikasi kata '*syihāb*'nya dan juga lebih kepada penelitian produk tafsir Kemenag serta melalui penelitian dengan mengurutkan terbit kitab tafsirnya, akan diketahui sebuah pergeseran penafsiran dengan dua nalar, yakni nalar teologis kepada nalar sains.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika pembahasan pada penelitian ini akan dirangkai sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi

²⁷ Rohmatul Izad. "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabari". *Khazanah Theologia*, Vol. 2, No. 3, (2020): 132-133 <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.9710>

²⁸ Mibtadin. "FIRQAH DALAM ISLAM: Pergeseran Nalar Politik ke Sistem Teologi". *Mamba'ul Ulum*. Vol.16, No. 1. (2020): 15. <https://doi.org/10.54090/mu.2>

Fakultas Syari'ah tahun 2019 yang terdiri dari empat bab, yakni pemaparannya sebagai berikut, Bab *Pertama*: berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan. Adapun didalam manfaat penilitian terdapat dua manfaat penelitian yakni manfaat penelitian secara teoritis, dan manfaat penelitian secara praktis. Kemudian dalam metode penelitian terdapat jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan juga metode pengolahan data, dan dalam sumber data terdapat dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pada bab *kedua*, penulis akan membahas tentang tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka penulis akan memaparkan variable ataupun konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan teoritis untuk meneiliti problematika yang dibahas dalam penelitian ini. Langkah awal penulis membahas bab dua yakni dengan mengawali pembahasan mengenai Makna *Syihāb* Menurut Ahli Tafsir, Tafsir Ilmi, Antara Nalar Teologis Dan Nalar Sains, serta paradigma Al-Qur'an

Bab *ketiga*, yang merupakan inti dari penelitian ini yaitu berisi analisis kata '*syihāb*' terhadap kitab tafsir produk Kemenag yakni Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir Ringkas dan Tafsir Ilmi. Subbab yang ada pada bab tiga yakni yang *pertama*, tentang Model Penafsiran Tafsir Kemenag. *Kedua*, Pendeskripsian Kata *Syihāb* Pada Tafsir Kementrian Agama, Penekanan Berdasarkan Urutan Tahun dan Proses Dinamisasi Ayat *Syihāb* Pada Produk Tafsir Kemenag.

Pada Bab *keempat*, merupakan bab akhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Makna Syihāb Menurut Ahli Tafsir

Kata *syihāb* didalam al-Qur'an memiliki arti semburan api.²⁹ Apabila mencari makna dalam kamus *lisanul 'arabi* kata *syihāb* memiliki arti

شهب : الشَّهْبُ و الشُّهْبَةُ : لَوْنٌ بِيَاضٍ يَصْدَعُهُ سِوَادٌ فِي خِلَالِهِ
وَالشَّهَابُ : شُعْلَةٌ نَارٍ سَاطِعَةٌ , وَالْجَمْعُ شُهَبٌ , وَ شُهْبَانٌ , وَ أَشْهَبُ

Syahabun : *As-syahabu wa asyuhbatu* : berwarna keputih-putihan yang menjadi ke hitam-hitaman disekitarnya. *Wa Asy-syihābu* : nyala api yang bersinar, dan jamaknya *syuhubun, syuhbānun, asy-habu*.³⁰

Kata *syihāb* dalam kitab tafsir Ath-Thabari karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari memiliki makna sebagai alat pelempar setan³¹

Asy-Syihāb wa hiya : *An-Nujūmu al-lātiy kānath tarjumu bihā as-sayāthin* ("Syihāb adalah Bintang yang dijadikan alat pelempar setan-setan").³²

Kemudian dalam kitab tafsir Al-Qurthubi karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi kata *syihāb* dalam Q.S As-Shaffat ayat 10 yang berbunyi:

²⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 263.

³⁰Jamaluddin Muhammad bin Mukrom Ibnu Mandzur. *Lisanu Al-Arab.Jilid 1.*(Bairut-Lebanon :Dar Al-Kutub Al-ilmiyyah . 1413). 699

³¹ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir. *Tafsir Al-Qur'an At-Thabari*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019). 310

³²Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir. *Tafsir Al-Qur'an At-Thabari*. 310

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝ ١٠

“Kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh **bintang yang menyala**”. (Q.S As-Shaffat ayat 10)³³

Penafsiran Qurthubi mengenai ayat ini dimulai dari potongan kata ‘*illā* man khaṭifa al-khaṭfata “Akan Tetapi barangsiapa (diantara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan)” untuk pengecualian dari kalam-Nya, wa yuqdzafūna min kulli jānibin “Dan mereka dilempari dari segala penjuru” kemudian ada yang mengatakan pula pengecualian tersebut kembali lagi kepada selain wahyu, seperti pada firman Allah dalam al-Qur’an surat Asy-Syu’ara ayat 212 “*Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Qur’an itu*”. Salah satu dari mereka kemudian mencuri percakapan yang sedang didiskusikan oleh malaikat, yang dimana setan tersebut akan mengetahui lebih dulu daripada makhluk bumi. Dan ketika itu setan akan dilempari oleh bintang-bintang. An-Naqasy dan Maliki berkata:

“*Ia bukan bintang-bintang yang berjalan dilangit, karena bintang tidak akan terlihat pergerakannya, sedangkan yang dilemparkan dapat diketahui pergerakannya, sebab ia dekat dengan kita. Dan kejadian ini sudah dijelaskan dalam tafsir surat Al-Hijr*”.³⁴

Kemudian kata *Al-Khaṭaf* memiliki arti mengambil sesuatu dengan cepat.

Kata *khaṭafa, khaṭifa, khaṭṭafa, khaṭṭafa*, dan dasarnya dalam huruf-huruf yang ditasydid-kan ialah *ikhtaṭafa*, maka *ta’* di idghamkan pada *ṭa’*, sebab ia bersaudara, lalu *kha’* difathah kan karena harakat *ta’* diletakan kepadanya. Lalu yang meng-*kasrah*kannya, sebab bertemu dua sukun. Orang yang meng-

³³ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 446.

³⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), 159

*kasra*han *ta'* diikutkan *kasra* dengan *kasra*. Selanjutnya pada kata *fa atba'ahū syihābun sāqibun* “Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang” menurut Adh-Dhahak, Al-Hassan dan yang lainnya, maksud dari kata cemerlang disini ialah bersinar. Adapula yang berpendapat bahwasannya “Maksud dari bintang-bintang berapi yang mengejar mereka hingga menjatuhkan mereka di laut”. Ibnu Abbas berkata mengenai suluh api:

“Suluh api itu membakar mereka tanpa mematikan dan ia bukan suluh api yang dilemparkan kepada manusia dari bintang-bintang yang sesungguhnya, yang diperlihatkan dengan gerakannya yang terlihat.”³⁵

Bintang-bintang yang bergerak tidak dapat dilihat karena jaraknya yang jauh. Hal ini sudah dijelaskan sebelumnya jama' dari kata *syihāb* ialah *syuhūb*. Dan sedikit sekali dikatakan *asyhibah*, karena kata tersebut hampir tidak terlontarkan oleh lisan orang Arab. Menurut Al-Hasan, Mujahid, dan Abu Mijlaz kata '*sāqibun*' memiliki arti bersinar. Al-Akhfasy memaparkan jamaknya *syuhub*, *suqub*, *sawāqib*, dan *siqāb*. Kemudian Al-Kisa'i memaparkan jamaknya “*Šaqabat an-nāru, tašaqqub, šaqabah, šuqūban, iẓa ittaqadat* (apabila api itu menyala), *wa ašqabtuhā anā* (dan aku yang menyalakannya). Zaid bin Aslam berpendapat tentang *sāqib*, bahwasannya itu adalah *al-mustauqad* (yang dinyalakan) dari penjelasan mereka, *ašqib zandaka* atau *istauqid* neraka (nyalakanlah apimu).³⁶

Bintang dinamakan *syihāb* sebab cahayanya yang menyerupai api yang menyala. Dijelaskan secara detail bahwasannya “*Syihāb* sebab nyalanya karena api, dan hal tersebut menjadi obor penerang bagi penduduk bumi. Apabila api

³⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), 160

³⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), 161

telah membakar maka dia tidak bisa berubah kembali. Berbeda dengan bintang, jika dia telah membakar maka dia kembali seperti semula pada tempatnya. Maksudnya bintang bisa dinamakan *syihāb*, karena bentuknya yang menyala, apabila bintang ini mengalami pergerakan yang dapat membuat bintang ini jatuh, kata bintang bukanlah sebenarnya yang diartikan bintang. Namun, menjadi bintang jatuh. Apabila bintang bergeser atau bergerak ditempatnya tanpa adanya gesekan atmosfer, bintang tersebut tetap menyala yang ada pada seperti halnya bintang yang ada dilangit.³⁷

Ibnu Abbas berkata :

“Para syetan mendaki dengan kelompoknya untuk mencuri berita, bagi yang keras kepala menyendiri dan pergi naik keatas, setan tersebut akan dilempar oleh bola api sehingga terkena dahi atau hidungnya atau bagian manapun yang dikehendaki oleh Allah sehingga setan tersebut terbakar. Kemudian teman-teman setan tersebut datang kepada setan yang terbakar dan berkata “Sesungguhnya ada hal demikian dan demikian” dan segerombolan dari mereka pergi menuju dukun-dukun untuk memberitahu informasi dengan menambahkan sembilan kebohongan dari informasi tersebut. Setelah itu dipaparkanlah berita tersebut kepada seseorang di bumi dengan sepuluh pembicaraan, satu kata benar dan sembilan kata salah”.

Kemudian pendapat mengenai bola api terdapat perbedaan pendapat. Menurut Ibnu Abbas bola api itu dapat melukai, membakar dan mencelakakan, akan tetapi tidak mematikan. Dan pendapat menurut Al-Hasan serta sekelompok ulama lain berpendapat bahwasannya bola api itu mematikan.³⁸ Selanjutnya mengenai setan akan mati sebab terkena bola api, terdapat dua perbedaan pendapat. Pendapat *pertama*, setan akan mati sebelum mereka menyampaikan

³⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), 161

³⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), 28

berita kepada dukun. Maka berita-berita langit tidak akan sampai kepada dukun, hanya kepada nabi saja. Pendapat *kedua*, menurut Al Mawardi, setan dimatikan setelah berita tersebut mereka dapatkan dari pencurian berita selain jin. Oleh karena itu, setan tidak mencuri berita lagi. Apabila belum sampai, maka akan berhenti pencurian berita tersebut dan terputuslah pembakaran atas setan. Dalam kedua pendapat tersebut Qurthubi setuju dengan pendapat pertama. Para ulama berpendapat bahwasannya “*Kami melihat gugurnya bintang (bintang jatuh) kemungkinan hal tersebut sebagaimana yang kami lihat. Kejadian tersebut menjadi api apabila bertemu dengan setan*”. Dengan demikian, mayoritas ulama terdahulu memaksudkan bintang sebagai alat pelempar setan. Dan para mufassir kontemporer pada produk-produk tafsirnya mengartikan *syihāb* dengan sebutan yang ilmiah. Dan ini merujuk pada Tafsir Ilmi.³⁹

B. Tafsir Ilmi

Tafsir memiliki kata dasar *fassara – yufassiru – Tafsirān* yang artinya keterangan atau penjelasan. Secara etimologi tafsir memiliki makna al-bayān. Secara istilah tafsir berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an baik mengenai tata bahasanya, asbabun nuzul, serta menjelaskan makna yang terkandung didalamnya.⁴⁰ Menurut al-Zarkashy tafsir merupakan suatu ilmu yang membahas al-Qur’an dalam segi pemahaman, mengetahui hukum-hukum Islam serta hikmah dibalik ayat tersebut.⁴¹ Kemudian untuk kata Ilmi berasal dari kata dasar *‘ilm* yang

³⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), 28-29

⁴⁰ Zainuddin dan Moh. Ridwan. TAFSIR, TA’WIL DAN TERJEMAH. *Al-Allam*: Vol. 1 No. 1 (2020): 2 <https://core.ac.uk/download/pdf/337602407.pdf> 1-17

⁴¹ Sokhi Huda. TAFSIR AL-QUR’AN: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya. (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1999)

artinya ilmu. Jadi tafsir Ilmi adalah sebuah ijtihad seorang mufassir dalam mengkaji ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an yang direlasikan dengan penemuan sains modern.⁴² Perlu diketahui, bahwasannya mengenai tafsir Ilmi para ahli tafsir berpandangan bahwa tafsir Ilmi bersifat problematis serta kontroversial didunia ahli tafsir, terutama di abad pertengahan sampai abad modern⁴³

Tafsir ini merupakan suatu ilmu penafsiran yang bisa dibilang cukup baru, tafsir ini bisa juga masuk dan dikategorikan sebagai aliran tafsir modern. Munculnya tafsir Ilmi sebab datangnya persoalan-persoalan baru yang memiliki kesan perubahan pada bidang politik, sosial serta budaya yang dibawa oleh ilmuan barat.⁴⁴ Menurut Fahd Abdhul Rahman mengenai tafsir Ilmi ialah upaya besar mufassir untuk mengungkapkan relasi ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an yang dikolaborasikan dengan fenomena-fenomena ilmiah yang memiliki tujuan untuk menunjukkan kehebatan al-Qur'an⁴⁵ Meskipun banyak kontroversi tentang ulama terkait tafsir Ilmi banyak pula mufassir-mufassir dahulu yang menggunakan

https://www.researchgate.net/publication/321110175_Tafsir_al-Qur%27an_Konsep_Dasar_Klasifikasi_dan_Perkembangannya?enrichId=rgreq-94a0d1540d05f4334042c6955aa35091-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMyMTEzMDE3NTtBUzo1OTAwMDk1NTE4MzUxMzZAMTUxNzY4MDY0NzMwNg%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf

⁴² Rubini. TAFSIR ILMI. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2016): 93 <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.37> 89-115

⁴³ Ali Hamdan dan Miski. Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 22, No. 2 (2019): 249 <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190> 248-266

⁴⁴ Nor Syammi Mohd, Haziyah Husin, Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir Ilmi: Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an) *ISLAMIYYAT*: Vol.38, No.2 (2016): 150-151. <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-07>.

⁴⁵ Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag" *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Vol. 1 (2018): 110-112 <http://sunankaljaga.org/prosiding/index.php/kiiiis/article/view/18>

pendekatan sains atau ilmu pengetahuan untuk menafsirkan al-Qur'an. Dan hal ini menyatakan bahwasannya al-Qur'an sebenarnya sejalan dengan ilmu pengetahuan sebab menempati posisi central, yang mampu membawa kemajuan terhadap umat Islam dalam memahami teks al-Qur'an.⁴⁶

C. Antara Nalar Teologis Dan Nalar Sains

1. Nalar Teologis

Nalar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya; akal budi, aktivitas yang memungkinkan seseorang berfikir logis; jangkauan pikir; kekuatan pikir.⁴⁷ Kemudian untuk teologis yakni sesuatu yang mempunyai hubungan dengan teologi atau mendasar pada teologi. Bisa disimpulkan apabila kedua kata tersebut digabung memiliki pengertian suatu cara berfikir dengan memakai pandangan teologi. Menurut ermagusti nalar teologi merupakan sesuatu pemikiran yang masih terkesan klasik, yang fokusnya hanya pada wilayah metafisis-trensidental-normatif tanpa menghadap ke masa yang sekarang dengan banyaknya tantangan dan harapan. Sebab yang ditawarkan oleh teologi Islam yakni mengajak umat Islam untuk bersikap terbuka dan berfikir secara rasional, karena teologi pada

⁴⁶ Nor Syammi Mohd, Haziyah Husin, Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir Ilmi: Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an) *ISLAMIYYAT* : Vol.38, No.2 2016: 151. <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-07>

⁴⁷Setiawan Ebta, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)". (DigitalOcean, n.d.), diakses pada tanggal 27 oktober 2022 <https://kbbi.web.id/nalar-2>

dasarnya ialah berfikir secara rasional yang masih berdekatan dengan pembahasan wahyu.⁴⁸

2. Nalar *Scientific*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya nalar merupakan suatu kerangka berfikir atau aktivitas berfikir untuk merencanakan sesuatu. Definisi nalar berdasarkan bahasa Arab dalam Al-Qur'an yakni *al-'aql* memiliki arti akal.⁴⁹ *al-aql* sendiri termuat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 242 “ *Demikian Allah swt menjelaskan kepada kalian tanda-tandanya agar kalian menggunakan akal kalian.*”⁵⁰ Apabila dikaitkan dengan *scientific* (sains) yakni suatu cara berfikir dengan menggunakan pembahasan sains. Nalar ini banyak digunakan oleh akademisi yang penelitiannya berbasis dunia ilmu pengetahuan. Firman mengungkapkan bahwasannya kepengetahuan tentang fenomena alam (ilmu sains) dalam kajiannya memiliki ciri kajian objek seperti benda-benda konkret, pengalaman-pengalaman empiris, langkah-langkahnya cenderung sistematis, hasilnya bersifat objektif, cara berfikirnya logis dan hukum-hukum yang dihasilkan oleh ilmu sains bersifat Universal.⁵¹

⁴⁸ Ermagusti. “Nalar Teologi Islam di Era Globalisasi”. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 9, No.2. (2021): 183 <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.3597>

⁴⁹ Fuadi. “Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun”. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No.1. (2016): 36-37 <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3982>

⁵⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 39.

⁵¹ Firman “NALAR SAINS DALAM MENYINGKAP TUHAN: Komunikasi Kritis Dalam Membangun Nalar Kritis Tentang Tuhan”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No.2. (2015): 123-124 <https://doi.org/10.24252/jdt.v16i2.6114>

D. Paradigma Al-Qur'an

Paradigma menurut KBBI online memiliki arti daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir.⁵² Paradigma menurut Kuhn dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* adalah bentuk paduan hasil kajian yang terdiri dari konsep-konsep, teknik, nilai dan semacamnya yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menganalisa problematika serta solusi-solusinya.⁵³ Kemudian, definisi paradigma menurut Guba atas kutipan Denzin dan Lincoln yaitu :

“a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles... a world view that defines, for its holder the nature of the world...”

Paradigma dapat diartikan sebagai pondasi kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan suatu tindakan.⁵⁴ Bisa disimpulkan dari semua pendapat-pendapat di atas bahwasannya paradigma ialah cara berfikir seseorang dalam mengatasi sebuah problematika yang mereka tuangkan dalam sebuah kajian. Kemudian, jika digabungkan dengan kata paradigma dengan al-Qur'an menjadi suatu pergerakan cara al-Qur'an mengalami sebuah perubahan pada

⁵² Setiawan Ebita, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”. (DigitalOcean, n.d.), diakses pada tanggal 27 oktober 2022 <https://kbbi.web.id/paradigma>

⁵³ Erlina Diamastuti. PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN SEBUAH TELAAH KRITIS. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 62
<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwjAu5X4jtX7AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjurnal.unej.ac.id%2Findex.php%2FJAUJ%2Farticle%2Fdownload%2F1246%2F1008%2F&psig=AOvVaw1xC4a4BRJLXcid-zrpKMDr&ust=1669869040182708>

⁵⁴ Erlina Diamastuti. PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN SEBUAH TELAAH KRITIS. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 62
<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwjAu5X4jtX7AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjurnal.unej.ac.id%2Findex.php%2FJAUJ%2Farticle%2Fdownload%2F1246%2F1008%2F&psig=AOvVaw1xC4a4BRJLXcid-zrpKMDr&ust=1669869040182708>

makna al-Qur'an menurut zamannya. Metode atau pendekatan yang menggunakan paradigma Al-Qur'an melahirkan suatu pembaharuan penafsiran seperti pada paradigma al-Qur'an pemikiran Kuntowijoyo. Sebab pada paradigma al-Qur'an yang dikenalkan oleh Kuntowijoyo membawa alternatif untuk menjawab sebuah persoalan-persoalan umat Islam abad ke-21 dikarenakan mengenai realitas sosial sangat kurang dalam ruang studi Islam, khususnya pada ruang studi Qur'an.⁵⁵

⁵⁵ Kahar. Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, Vol. 5, No.2, (2019). 1-15. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>

BAB III

PEMBAHASAN

A. Sekilas Profil Kementerian Agama

Kemenag (Kementerian Agama) merupakan Kementerian yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pemerintahan dalam bidang agama. Pembentukan Kementerian ini diusul oleh Mr. Muhammad Yamin dalam Rapat Besar Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Pada tanggal 11 Juli Tahun 1945. Namun pada sidang 19 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengenai usulan tentang Kemenag tidak disepakati oleh anggota PPKI. Salah satu yang menolak yakni Mr. Johannes Latuharhary. Meskipun begitu sidang mengenai Kemenag muncul kembali pada sidang Pleno Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang diselenggarakan pada tanggal 25-27 November tahun 1945. Dalam sidang tersebut usulan mengenai pembentukan Kemenag kembali digagas dan disampaikan oleh utusan Komite Nasional Indonesia Daerah Keresidenan Banyumas yakni K.H. Abu Dardiri, K.H.M Saleh Suaidy dan M.Sukoso Wirjosaputro. Mereka bertiga merupakan anggota KNI dari partai politik Masyumi.⁵⁶

Usulan dari anggota KNI Banyumas mendapat dukungan dari anggota KNIP khususnya dari partai Masyumi, sebab usulan yang disampaikan oleh juru bicara sangatlah bagus dan tegas. K.H.M Saleh Suaidy mengusulkan bahwasannya *“Supaya dalam negeri Indonesia yang sudah merdeka ini janganlah hendaknya*

⁵⁶ Sejarah: Sekilas Tentang Kementerian Agama. *KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA*. Kamis, 25 Maret 2021 23:00 WIB, Diakses pada 22 November 2022, <https://Kemenag.go.id/artikel/sejarah>

urusan agama hanya disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan saja, akan tetapi hendaklah Kementerian Agama yang khusus dan tersendiri". Kemudian Presiden Soekarno memberi Isyarat kepada Wakil presiden Mohammad Hatta akan hal tersebut. Bung hatta langsung berdiri dan mengatakan "*Adanya Kementerian Agama tersendiri mendapat perhatian pemerintah*". Pada mulanya terjadi diskusi apakah Kementerian Agama dinamai dengan Kementerian Agama Islam ataukah Kementerian Agama. Akan tetapi, dengan segala pertimbangan yang bijaksana diputuskanlah pengambilan nama dengan nama Kementerian Agama.⁵⁷

B. Model Penafsiran Tafsir Kemenag

Penafsiran dalam produk tafsir Kemenag memiliki perkembangan yang mengikuti arus zaman. Bukan hanya pada tafsir Kemenag. Namun, pada tafsir yang lain juga mengalami hal yang serupa. Redaksi dari setiap penafsiran serta pemikiran terhadap ayat melahirkan paradigma-paradigma tafsir yang beraneka ragam. Salah satunya penafsiran mengenai kata *sayarah*' yang didalam al-Qur'an dimaknai dengan pelancong (kelompok orang-orang musafir), sedangkan jika dimaknai pada hari ini kata *sayarah*' memiliki makna mobil atau kendaraan yang mampu bergerak dengan menggunakan bahan bakar.⁵⁸ Dalam setiap penafsiran terdapat ciri khas tersendiri dalam penafsirannya. Misal pada tafsir Indonesia setelah abad 20, yakni Tafsir Al-Ibriz. Model penafsiran pada tafsir Ibriz yang

⁵⁷ Sejarah: Sekilas Tentang Kementerian Agama. *KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA*. Kamis, 25 Maret 2021 23:00 WIB, Diakses pada 22 November 2022, <https://Kemenag.go.id/artikel/sejarah>

⁵⁸ Faridl Hakim. PERGESERAN DAN PERUBAHAN MAKNA KATA SAYARAH' DALAM AL-QUR'AN. *TAZKIYA: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*. Vol. 18. No. 1 (2017): 4 <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1139/919>

dikarang oleh seorang ulama yang berasal dari Rembang yakni K.H Bisri Mustofa. Ciri khas dari tafsir ini yaitu penafsirannya yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab *Pegon*.⁵⁹ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penafsiran yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama memiliki perubahan-perubahan pengertian makna yang terkandung dalam ayat. Hal ini terjadi sebab tim Lajnah Pentashih Mushaf Qur'an beserta lembaga lain yang terllibat lebih memperhatikan keberadaan penafsiran yang menyesuaikan dengan zamannya. Pergerakan tim penyusun tafsir melakukan pergerakan dengan mengadakan musyawarah untuk penyempurnaan produk-produk tafsir yang dikeluarkan oleh Kemenag. Seperti pada penyempurnaan Tafsir Ringkas (Tafsir Wajiz), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Tafsir Tahlili), Tafsir Ilmi, serta Mushaf Kemenag yaitu Al-Qur'an dan Terjemahannya.

1. Al-Qur'an dan Terjemahannya

i. Sekilas Tentang Al-Qur'an dan Terjemahannya

Mushaf Terjemah Al-Qur'an Kementrian Agama pertama kali diterbitkan pada tanggal 17 Agustus tahun 1965. Terjemahan al-Qur'an ini telah mengalami revisi sebanyak dua kali. Revisi yang pertama dilakukan pada tahun 1989 yang merubah dari segi redaksi yang dicetak oleh *Mujamma' al-Malik Fahd* tahun 1990. Revisi yang kedua dilakukan pada tahun 1998 – 2002 yakni dilakukan perbaikan dan penyempurnaan keseluruhan seperti aspek bahasa, konsistensi, substansi, dan transliterasi. Kemudian pada tahun 2016 –

⁵⁹ Ahmad Tabik. PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN DI INDONESIA. Hermeneutik: Vol. 8, No. 2 (2014): 321 (305-324) <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/895/831>

2019 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melakukan kajian dan pengembangan terjemah al-Qur'an Kemenag. Langkah yang dilakukan dalam penyempurnaan terjemah al-Qur'an Kemenag yakni yang *pertama*, konsultasi publik kepada komunitas-komunitas tertentu, seperti perguruan tinggi, MUI, dan pesantren untuk menerima masukan dan saran yang bersifat memperbaiki untuk menyempurnakan terjemah al-Qur'an Kemenag. Langkah *kedua*, yakni konsultasi publik secara online melalui portal konsultasi publik. Langkah *ketiga*, yaitu melakukan penelitian lapangan terkait penggunaan terjemah al-Qur'an pada *consumer* atau masyarakat. Langkah *keempat*, melakukan sidang kajian reguler anggota tim pakar kajian. Langkah *terakhir* yaitu melakukan uji publik atau uji *shahih* hasil kajian dan penyempurnaan terjemahan al-Qur'an melalui forum ilmiah yang dihadiri oleh para ulama dan pakar al-Qur'an dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia.⁶⁰

Dalam penyusunan Al-Qur'an dan Terjemahannya, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an melakukan kerjasama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. Berikut pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kajian dan penyempurnaan terjemahan al-Qur'an :

⁶⁰ AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN. LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN. (Jakarta: Mujamma' al-Malik Fahd, 2019): v

No.	Nama Yang Bersangkutan	Jabatan
1.	Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.	Narasumber / Konsultan
2.	Dr. Muchlis Muhammad Hanafi, M.A.	Ketua
3.	Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo, M.A.	Anggota
4.	Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.A.	Anggota
5.	Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.A.	Anggota
6.	Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Anggota
7.	Dr. Abdul Ghafur Maimun, M.A.	Anggota
8.	Dr. Malik Madani, M.A.	Anggota
9.	Dr. Amir Faishol, M.A.	Anggota
10.	Dr. Abbas Mansur Tamam, M.A.	Anggota
11.	Dr. Lilik Umami Kaltsum, M.A.	Anggota
12.	Dr. Dora Amalia	Anggota
13.	Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum.	Anggota
14.	Drs. Sriyanto, M.Hum.	Anggota
15.	Drs. Amran Purba, M.Hum.	Anggota
16.	Junanda Putje Syafruan	Anggota

Tabel 3.1 Tabel Tim Penyempurnaan Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya

No.	Staf Sekretariat
1.	Abdul Aziz Sidqie, M.A.
2.	Dr. Reflita, M.A.
3.	Bagus Purnomo, M.A
4.	Ety Hanisa, S.Pd
5.	Ahmad Munawar, M.Hum
6.	Salim Cahyono, Lc
7.	Muhammad Fatichuddin, S.Th.I

Tabel 3. 2 Tabel Staf Sekretariat Penanggung Jawab Al-Qur'an dan Terjemahannya

ii. Model Susunan, Metode dan Prinsip Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag

Hasil penyempurnaan terjemahan al-Qur'an telah dilengkapi mukadimah yang terdapat sistematik dan metode penerjemahan. Untuk catatan kaki (*Footnote*) lebih sedikit dibandingkan edisi sebelumnya, sebab keterangan yang lain dimasukkan langsung kedalam terjemahan, dan ditulis dalam tanda kurung. Sebanyak 167 catatan dikurangi, yang semula terdapat 930 *footnote* kini hanya menjadi 763 *footnote*. Terjemahan pada Al-Qur'an dan Terjemahannya, dilengkapi dengan subjudul dan terjemahan nama surat. Metode penerjemahan yang digunakan yakni 'terjemahan setia' sama seperti penyusunan terjemahan pada edisi pertama. Arti dari 'terjemahan setia' sendiri memiliki makna bahwasannya pengertiannya dapat mempertahankan, setia

pada isi dan bentuk bahasa sumber (Bsu). Sebuah lafal yang mampu diterjemahkan secara harfiyah, akan diterjemahkan secara harfiyah. Namun apabila tidak mampu diterjemahkan secara harfiyah akan diganti dengan penerjemahan tafsiriyah.⁶¹

2. Tafsir Ringkas Al-Qur'an

i. Sekilas Tentang Tafsir Ringkas Al-Qur'an

Tafsir Wajiz dengan nama lengkap kitab *al-Tafsir al-Wajizal-Qur'an al-Karim* disebut juga Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim. Tafsir ini disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta yang dipimpin oleh ulama tafsir kontemporer Prof. H. M. Quraish Shihab. Tafsir wajiz disusun dan diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2015 diterbitkan lima belas juz pertama, dan pada tahun setelahnya diterbitkan edisi penyempurnaannya menjadi lengkap tiga puluh juz.⁶² Tafsir wajiz yang dikeluarkan oleh Kemenag memiliki empat jilid yaitu *al-Tafsir al-Wajizal-Qur'an al-Karim* jilid 1 bagian 1 yang terdiri dari juz 1 sampai juz 8, *al-Tafsir al-Wajizal-Qur'an al-Karim* jilid 1 bagian 2 yang terdiri dari juz 8 sampai juz 15, *al-Tafsir al-Wajizal-Qur'an al-Karim* jilid 2 bagian 1 yang terdiri dari juz 16 sampai juz 23, *al-Tafsir al-Wajizal-Qur'an al-Karim* jilid 2 bagian 2 yang terdiri dari juz 24 sampai juz 30.

⁶¹AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN. LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN. (Jakarta: Mujamma' al-Malik Fahd, 2019): III-IV

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, (Jakarta Timur: LPMQ.2016) xxx

Kemunculan tafsir wajiz dapat digolongkan dalam tafsir era ke-3 yang dimasukkan dalam kategori kemunculan tafsir Indonesia oleh Howard M. Federspiel seorang professor Institut Studi-studi Islam Universitas McGill di Montreal Kanada yang tertarik kepada ruang penelitian kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia.⁶³ Hal ini dikeranakan pada tafsir era ke-3 pada tahun 1970 merupakan penafsiran yang susunannya telah sempurna. Berbeda dengan era ke-2 dan era pertama, pada era munculnya penafsiran di Indonesia yakni pada awal abad 20 hingga tahun 1960 serta pada pertengahan sekitar tahun 1960-an penafsiran al-Qur'an biasa dimunculkan dalam catatan-catatan kaki, terjemah perkata serta indeks perkata.⁶⁴ Kemudian, untuk Tim Penyusun Tafsir Ringkas disusun oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an bersama Pusat Studi Al-Qur'an yang dipimpin oleh Prof. H. M Quraish Shihab. Tim kerja penyusun tafsir ringkas berasal dari para ahli tafsir dan ulama yang ahli dibidang al-Qur'an diantaranya tertera dalam tabel berikut⁶⁵ :

⁶³ Yofik Iryana, Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati. PEMIKIRAN HOWARD FEDERSPIEL TERHADAP TAFSIR QUR'AN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS. *MANARUL QUR'AN: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol. 22 No. 1. (2022): 19 <https://doi.org/10.32699/mq.v22i1.2371> 12-26

⁶⁴ Abdul Ghofur Maimoen, Muchammad Zahrul Anam. *MARJĪ' DAMĪR AYAT YAHDĪ MAN YASHĀ' DAN YUDILLU MAN YASHĀ'*: Studi Komparatif Antara Terjemah al-Qur'an dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Kemenag. *AL-ITQAN*. Vol. 6 No. 1. (2020): 115 <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720> 103-102

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, (Jakarta Timur: LPMQ.2016) xxx

No.	Nama – Nama Yang Bersangkutan	Jabatan
1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A.	Narasumber
4.	Prof. Dr. H. Sayyid Aqil Husein Al-Munawwar, M.A.	Narasumber
5.	Dr. K.H. A. Malik Madaniy, M.A.	Narasumber
6.	Dr. H. Muchlis M. Hanafi, M.A.	Ketua
7.	H. M. Arifin, M.A.	Sekretaris
8.	Prof. Dr. H. Yunan Yusuf, M.A.	Anggota
9.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota
10.	Prof. Dr. H. A. Thib Raya, M.A.	Anggota
11.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Anggota
12.	Dr. H. Wahib Mu'thi, M.A.	Anggota
13.	Dr. H. Asep Usman Ismail, M.A.	Anggota
14.	Dr. H. Ali Nurdin, M.A.	Anggota
15.	Dr. H. Ahmad Khusnul Hakim, M.A.	Anggota
16.	Dr. Hj. Umi Husnul Hakim, M.A.	Anggota
17.	Dr. Hj. Romlah Widyati, M.A.	Anggota
18.	Dr. H. Bunyaminh Y. Surur, M.A.	Anggota

Tabel 3. 3 Tabel Tim Penyusun Tafsir Ringkas

No.	Sekretariat
1.	H. Deni Hudaemy AA, M.A.
2.	H. Zarkasi, M.A.
3.	H. Imam Arif Puernawan, LC., M.A.
4.	Hj. Artika Mantaram
5.	H. Harits Fadly, Lc., M.A.
6.	Reflita, M.A.

Tabel 3. 4 Tabel Tim Sekretariat Tafsir Ringkas

ii. Model, Sistematika, dan Metode Penafsiran Tafsir Wajiz

Model kepenulisan Penafsiran Tafsir Wajiz diawali dengan kata pengantar singkat mengenai tafsir, terjemah dan hal-hal yang berkaitan dengan seputar tafsir. Untuk setiap awal surat diawali dengan mukadimah ringkas yang terdiri dari nama surat dan sebab penamaan, serta nama-nama lain dari surat tersebut; penjelasan mengenai penurunan surat (*makiyyah* atau *madaniyyah*); dan tema-tema pokok surat. Kemudian untuk ayat-ayat al-Qur'annya dikelompokkan berdasarkan tema yang dibahas, dengan memberi subjudul pada ayat yang telah dikelompokkan. Untuk kepenulisan Tafsir Wajiz terdapat beberapa prinsip untuk kepenulisan, diantaranya yaitu⁶⁶:

⁶⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, (Jakarta Timur: LPMQ.2016) xl-xlii

2. Menjelaskan tafsir dengan bahasa yang mudah difahami serta jelas, lugas, dan tidak bertele-tele.
3. Penafsiran dilakukan berdasarkan bacaan riwayat Hafis dari Āsim
4. Penjelasan makna ayat merujuk pada terjemah Kemenag versi terbaru tahun 2004. Dalam pemilihan makna dibatasi dengan pendapat yang terkuat saja. Hal ini akan menguatkan apa yang telah menjadi makna pilhan terjemahan Kemenag, sehingga kesan kontradiksi antara satu produk Kemenag dengan produk yang lain terhindarkan.
5. Terjemahan tersisipi didalam tafsir yang dibedakan penulisannya dalam bentuk tulisan miring (*italic*) dan tafsir pada font huruf tegak.
6. Penafsiran dilakukan secara ayat per ayat. Dan untuk munasabah ayat disebutkan pada setiap awal perpindahan tema pada kelompok ayat yang terintegrasi dalam tafsir.
7. Meninggalkan unsur istilah teknis keilmuan seperti *qira'at*, *nahwu*, *sharaf*, *i'rab*, *balaghah*, dan hal yang menyulitkan para pembaca dari masyarakat umum.
8. Menghindari perbedaan aliran pemikiran dan segala bentuk yang memunculkan perdebatan.
9. Madzhab Syafi'i dan fatwa MUI menjadi rujukan persoalan hukum
10. Pendapat Asya'irah menjadi pegangan terkait masalah-masalah akidah, terutama ayat-ayat sifat.

11. Penjelasan Asbabun Nuzul (untuk penjelasan ayat yang sulit difahami dengan baik) dapat dimasukkan kedalam penafsiran pula tanpa menyebutkan secara langsung bahwa itu adalah asbabun nuzul.
12. Mengedepankan riwayat shahih dalam *tafsir bi al-ma'sur* daripada yang lainnya.
13. Apabila terjemahan Kemenag menemui makna kata yang termasuk dalam kategori yang mempunyai *wujuh* dan *nazair*, atau termasuk kepada *musytarak*, namun belum diketahui maknanya yang jelas, seperti pada kata amanah, fitnah dan semacamnya, maka ketetapanannya merujuk kepada pendapat terkuat.
14. Memunculkan hidayah al-Qur'an serta *maqasid syariah* di sela-sela penafsiran.
15. Menghindari Israiliyyat.
16. Memperhatikan ungkapan-ungkapan ayat yang sama dalam al-Qur'an (mutasyabihat) agar redaksi penafsiran yang dituliskan tidak terlalu jauh berbeda, sebab menghindari adanya inkosistensi.
17. Memberikan penjelasan ringkas dalam pembahasan ayat yang terulang didalam beberapa surat. Serta menjelaskannya pada tempat yang tepat yang selanjutnya dijadikan isyarat dalam bentuk rujukan silang pada catatan kaki
18. Didalam keadaan tertentu untuk perbedaan qiraat hanya dicantumkan apabila berpengaruh pada pengembangan maknanya

19. Apabila terdapat penjelasan tentang kisah, tim menjelaskan *ibrah* dari kisah tersebut
20. Hanya mencantumkan kandungan makna hadist tidak dengan teksnya
21. Untuk setiap akhir ayat yang redaksinya ditujukan untuk Nabi, tim memberikan penjelasan bahwasannya hal tersebut ditunjukkan juga pada umatnya.
22. Pada *footnote* tidak berfungsi sebagai penjelasan tafsir ataupun ayat, namun untuk rujukan silang.

3. Tafsir Tahlili

i. Sekilas Tentang Tafsir Tahlili

Tafsir Tahlili yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama memiliki nama Al-Qur'an dan Tafsirnya. Sebenarnya Tafsir Tahlili ini adalah perpaduan antara al-Qur'an dan Tafsir, maka diberi nama kitab / buku Al-Qur'an dan Tafsirnya. Al-Qur'an dan Tafsirnya dibentuk oleh menteri Agama pada tahun 1972 dengan membentuk tim penyusun yang dinamakan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo, S.H dengan KMA No.90 Tahun 1972 yang kemudian dilakukan penyempurnaan dengan KMA No.8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami. A. Gani dan dilakukan penyempurnaan kembali dengan KMA No.30 Tahun 1980 dengan

ketua tim Prof K.H Ibrahim Hosen, LML.⁶⁷ Berikut susunan tim tafsir yang tertulis dalam tabel :

No	Nama – Nama Penyusun	Jabatan
1.	Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML.	Ketua merangkap anggota
2.	K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
3.	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4.	Prof. H. Bustami. A. Gani	Anggota
5.	Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H Sapari	Anggota
9.	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10.	K.H Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11.	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12.	H.M. Amin Nashir	Anggota
13.	H.A Aziz Damawijaya	Anggota
14.	K.H.M Nur Asjik,M.A	Anggota
15.	K.H.A. Razak	Anggota

Tabel 3. 5 Tabel Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya

Al-Qur'an dan Tafsirnya pertama kali diterbitkan pada tahun 1975 jilid 1 yang didalamnya hanya memuat juz 1 sampai dengan juz 3. Ditahun berikutnya menyusul jilid-jilid yang lainnya dengan kualitas yang cukup

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxi

sederhana. Setelah semua jilid lengkap dilakukannya penyempurnaan dan perbaikan yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat. Pada tahun 1990 pernah dilakukan perbaikan mengenai tafsirnya yang relatif sedikit luas, namun tidak mencakup perbaikan yang bersifat substansial, akan tetapi lebih banyak perbaikan pada segi kebahasaan. Kemudian pada tanggal 28-30 April tahun 2003 Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir al-Qur'an secara menyeluruh dalam kegiatan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an.⁶⁸ Dalam kegiatan tersebut memiliki hasil rapat upaya untuk perbaikan dalam tafsir al-Qur'an yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut⁶⁹ :

1. Aspek bahasa : perlunya pergantian bahasa, sebab terdapat perkembangan bahasa Indonesia (bahasa tidak sesuai dengan zaman sekarang)
2. Aspek substansi : berkenaan dengan makna dan kandungan ayat
3. Aspek munasabah dan asbabun nuzul
4. Aspek penyempurnaan hadist : dilakukannya pelengkapan hadist dengan sanad dan juga perawinya.
5. Aspek transliterasi : yang berpedoman kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua menteri tahun 1987

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA : Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxv

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA : Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxvi

6. Pelengkapan kajian ayat-ayat kaunyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
7. Teks ayat al-Qur'an menggunakan *rasm usmani*, diambil dari Mushaf Al-Qur'an Standar yang ditulis ulang kembali.
8. Terjemah Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
9. Dilengkapi dengan kosakata yang berfungsi sebagai penjelasan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung yang berhubungan serta penulisan teks hadist.

Setelah hasil rapat dari kegiatan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an, diperlukannya penindak lanjutan untuk membuat tim dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 280 Tahun 2003, dan pengkerjasama dengan pihak LIPI. Berikut susunan tabel kepanitian tim penyusun penyempurnaan⁷⁰ :

⁷⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxvii

No	Nama Penyusun	Jabatan
1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota

17.	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota
-----	-----------------------	---------

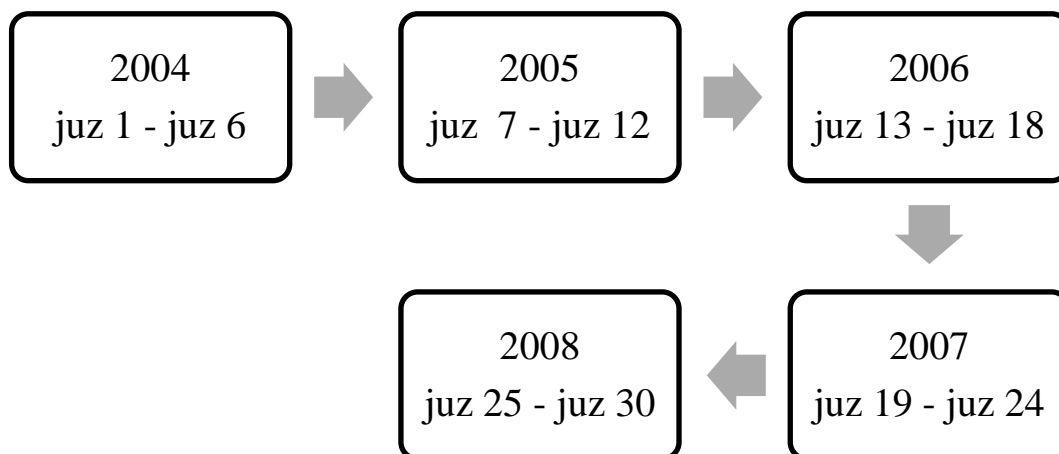
Tabel 3. 6 Tabel Tim Penyusun, dan Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya

No	Staf Sekretariat
1.	Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2.	Abdul Azz Sidqi, M.Ag
3.	Jonni Syatri, S.Ag
4.	Muhammad Musadad,S.TH.I

Tabel 3. 7 Tabel Staf Kesekretariatan Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya

Tim yang telah terbentuk mendapat target untuk bisa secepatnya selesai yakni sebanyak 6 juz pertahun, sebab target penyelesaian secara lengkap jatuh pada tahun 2007. Dan pada tahun 2007 akhirnya tim penyusun berhasil menyelesaikan kajian dan pembahasan mulai dari juz 1 sampai selesai juz 30, dan hasilnya pun diterbitkan secara bertahap. Berikut proses penyusunan beserta tahun dan juz yang dikeluarkan⁷¹ :

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxvii - xxviii



Bagan 3. 1 Bagan Proses Penyusunan Perjuz Berdasarkan Urutan Tahun

Setiap pencetakan perdana disengajakan hanya mengeluarkan jumlah yang terbatas, guna untuk disosialisasikan supaya mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan yang lebih berkualitas, dengan demikian munculnya terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya. Sebagai bentuk penyempurnaan tafsir al-Qur'an Departemen Agama menyetujui respon dan saran dari para pakar yakni memasukan kajian ayat-ayat kaunyah atau kajian ayat yang berasal dari pandangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dilakukan kerjasama oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Berikut tabel nama-nama tim LIPI yang bersangkutan⁷² :

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxviii

No	Nama – Nama Yang Bersangkutan	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuawansyah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Tabel 3. 8 Tabel Tim Ahli Pakar LIPI

Dalam membuat kajian ayat-ayat kauniyah tim LIPI juga dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang dijabat pada masa Prof. Dr. Ir. H Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.⁷³

No.	Staf Sekretariat
1.	Dra. E. Tjempakasari. M.Lib.
2.	Drs. Tjepjep Kurnia

⁷³Kementrian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxviii

Tabel 3. 9 Tabel Tim Staf Kesekretariatan Ahli Pakar LIPI

Departemen Agama melakukan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an secara berturut-turut guna memperoleh saran dari para ulama dan pakar tentang tafsir al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan. Muker Ulama ini telah dilaksanakan di enam tempat dan tanggal serta tahun yang berbeda, Musyawarah pertama dilakukan di Palembang pada tahun 2005 tanggal 16-18 Mei, Musyawarah kedua dilakukan di Surabaya pada Tahun yang sama seperti sebelumnya, pelaksanaan Musyawarah ini pada tanggal 5-7 September. Musyawarah ketiga dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 8-10 Mei tahun 2006. Musyawarah keempat dilaksanakan di Gorontalo pada tanggal 21-23 Mei pada tahun 2007. Musyawarah kelima dilaksanakan di Banjarmasin pada tanggal 21-23 Maret 2008. Dan Musyawarah terakhir dilakukan di daerah Cisarua Bogor pada tanggal 23-25 Maret 2009. Musyawarah terakhir dilaksanakan untuk mendapatkan saran serta masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.⁷⁴

ii. Model Penafsiran Tafsir Tahlili (Al-Qur'an dan Tafsirnya)

Setelah dilakukannya perbaikan susunan tafsir edisi penyempurnaan tidak jauh berbeda dari tafsir yang sebelumnya, yakni terdiri dari mukadimah yang berisi tentang nama surat, tempat diturunkannya surat, jumlah ayat, serta pokok-pokok isi. Mukadimah muncul setelah penyempurnaan tafsir juz terakhir telah selesai. Penyempurnaan tafsir pada tahlili ini diawali dari judul, penulisan kelompok ayat, kemudian terjemah, kosakata, munasabah, asbabun

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxviii

nuzul, penafsiran dan diakhiri dengan kesimpulan. Untuk susunan *pertama* yakni judul, didalam judul terdapat penyesuaian dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan sebelum memulai penafsiran. Tim penyempurnaan tafsir dapat merubah judul apabila dirasa judul tersebut kurang tepat dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan sebab analisa dalam segi struktur kebahasaan. Susunan *kedua*, yakni penulisan kelompok ayat. *Rasm* yang digunakan dalam penulisan kelompok ayat adalah *rasm* Mushaf Standar Indonesia. *Rasm* ini diwakafkan dan disumbangkan oleh Yayasan “Iman Jama” kepada Departemen Agama untuk disebarluaskan. Dalam susunan kedua ini tidak banyak melakukan perubahan. Paling sedikit berubah hanya pada kelompok ayat yang dirasa terlalu panjang, yang kemudian akan di bagi kembali dan diberikan judul baru oleh tim.⁷⁵

Susunan *ketiga* yakni Terjemah, Penerjemahan yang dilakukan menggunakan terjemah Al-Qur’an dan Terjemahannya edisi 2002 yang telah diterbitkan Departemen Agama untuk menerjemahkan kelompok ayat. Selanjutnya susunan *keempat* yakni kosakata, Departemen Agama lama tidak menyertakan kosakata pada Al-Quran dan Tafsirnya. Namun dalam edisi penyempurnaan, tim memasukan kosakata sebagai pejelasan tambahan. Penulisan kosakata terlebih dahulu diuraikan arti kata dari kata dasarnya, yang kemudian diuraikan kembali dengan pemakaian kata tersebut dalam al-Qur’an dan menyesuaikan arti yang paling tepat untuk kata tersebut pada ayat yang ditafsirkan. Apabila kosakata tersebut perlu diuraikan menjadi lebih panjang,

⁷⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxxiv

maka akan diuraikan sehingga dapat memberikan maksud yang lebih mengenai pemaknaan tersebut.

Susunan kelima dari al-Qur'an dan tafsirnya adalah Munasabah, untuk kepenulisan munasabah Departemen Agama menggunakan dua macam munasabah yakni munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa bentuk mengenai munasabah seperti keterkaitan antara satu ayat dengan ayat sebelumnya, awal surat dengan akhir surat serta akhir surat dengan awal surat, Departemen Agama hanya mengambil dua langkah saja, sebab untuk memudahkan cara penelitian penafsiran dalam hal munasabah. Susunan *keenam* pada edisi penyempurnaan, Asbabun nuzul dijadikan sub tema dalam al-Qur'an dan Tafsirnya. Apabila dalam kepenulisan sub tema ini terdapat dalam kelompok ayat dan beberapa riwayat tentang asbanun nuzul, maka asbabun nuzul yang pertama dijadikan untuk sub judul, dan asbabun nuzul berikutnya hanya dijelaskan dalam tafsirnya saja.⁷⁶

Susunan *ketujuh* yaitu Tafsir, dalam kepenulisan mengenai tafsir tidak terlalu banyak perubahan, sebab penafsiran yang sudah ada masih cukup memadai. Apabila ada perbaikan mengenai penafsiran yang dirubah hanya sekedar redaksi, meringkas penjelasan, membuang kata-kata yang dirasa terulang-ulang penjelasannya, membuang uraian yang tidak terkait secara langsung dengan ayat yang ditafsirkan, men-*takhrij* hadist atau ungakapan

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxxv

yang belum di-*takhrij*, atau mengeluarkan hadist yang tidak shahih. Dalam kepenulisan tafsir inipun berusaha memasukan corak tafsir ilmi atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana untuk refleksi sebab kemajuan teknologi yang sedang berlangsung. Hal ini juga berguna untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwasannya al-Qur'an mampu memasuki dunia dalam memacu kemajuan teknologi. Dan dalam pengkajian ayat – ayat kauniyah dibantu oleh tim Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Susunan *kedelapan* yaitu kesimpulan, dalam kepenulisan kesimpulan tim melakukan perbaikan tafsir ini bercorak *hidyun*, maka pada kesimpulan akhir tafsir ini berusaha menengahkan sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.⁷⁷

4. Tafsir Ilmi

i. Sekilas Tentang Tafsir Ilmi

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI telah melakukan kegiatan kajian dan penyusunan Tasfir Ilmi atau ayat-ayat kauniyah pada tahun 2011. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode yang serupa dengan metode yang digunakan dalam penyusunan Tafsir Tematik yang dimana ayat-ayat yang setema dihimpun atau dikumpulkan yang kemudian dilakukan analisis dengan memperhatikan asbabun nuzul serta mengaitkan ayat lain yang setema sehingga menghasilkan

⁷⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxxv

suatu istinbath hukum.⁷⁸ Pembuatan Tafsir Ilmi ini telah bekerja sama dengan pihak Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Bukan hanya dalam penafsiran ini saja, sebelumnya terdapat juga kerjasama dengan LIPI dalam penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Semenjak tahun 2009 LIPI dan Kementrian Agama sudah melakukan kerjasama dalam penyusunan tafsir Ilmi, sudah enam karya tafsir yang mereka terbitkan. Kegiatan kajian penyusunan tafsir ilmi pada tahun anggaran 2011 telah menghasilkan empat tema yang diterbitkan pada tahun 2012. Diantaranya: Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Serta Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.⁷⁹

Tim kajian dan peyusun tafsir Ilmi memiliki dua latar belakang keilmuan yang berbeda. Latar belakang yang *pertama* , para pakar yang ahli dibidang kebahasaan, dan ahli dalam penafsiran al-Qur'an, seperti asbabun-nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat dalam penafsiran, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Tim pertama ini dinamakan Tim Syar'i. Latar belakang yang *kedua*, para pakar yang ahli dalam bidang saintifik, seperti fisika, kimia, geologi, biologi, astronomi, dan ilmu-ilmu sains yang lainnya. Dan tim kedua dinamakan Tim Kauni. Kedua tim tersebut melakukan operasi gabungan dalam

⁷⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Hukum: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum* (Jakarta: Amzah, 2013), Abstrak Informatif. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8752&keywords=

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). TAFSIR ILMU: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), xiii - xiv

bentuk ijtihad kolektif untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an.

Berikut nama-nama tim penyusun tafsir ilmi⁸⁰ :

No	Pengarah
1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2.	Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
3.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Tabel 3. 10 Tabel Tim Pengarah Peyusunan Tafsir Ilmi

No.	Narasumber
1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M.Sc
2.	Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.
3.	Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, MA.
4.	Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA.
5.	Prof. Dr. dr. Muhammad Kamil Tajudin, Sp.And.

Tabel 3. 11 Tabel Tim Narasumber Tafsir Ilmi

⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). TAFSIR ILMU: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), xv

No.	Nama – Nama Tim Penyusun	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Hery Harjono	Ketua
2.	Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA	Wakil Ketua
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris
4.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
5.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA	Anggota
6.	Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML	Anggota
7.	Prof. Dr. Thomas Djamaluddin	Anggota
8.	Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si	Anggota
9.	Dr. H. Mudji Raharto	Anggota
10.	Dr. H Soemanto Imam Khasani	Anggota
11.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
12.	Dr. A. Rahman Djuwansyah	Anggota
13.	Dr. Ali Akbar	Anggota
14.	Ir. Dudi Hidayat, M.Sc	Anggota
15.	H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag	Anggota

Tabel 3. 12 Tabel Tim Penyusun Tafsir Ilmi

No.	Staf Sekretariat
1.	Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib
2.	H. Zarkasyi, MA.

3.	H. Deni Hudaemy AA, MA.
4.	Nur Mustajabah, S.Sos
5.	Liza Mahzumah, S.Ag
6.	Sholeh, S.Ag
7.	Moh. Khoeron, S.Ag
8.	Muhammad Fatichuddin, S.S.I

Tabel 3. 13 Tabel Tim Kesekretariatan Tafsir Ilmi

ii. Model Penafsiran Tafsir Ilmi

Tafsir Ilmi yang disusun oleh Kemenag bersama LIPI dan LPMQ memiliki susunan kepenulisan seperti metode Tafsir Tematik, seperti yang sudah disinggung sebelumnya. Namun, Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo dan M. Khoirul Hadi Al-Asy-Ari berpendapat bahwasannya tafsir ilmi yang disusun oleh Kemenag berbentuk tafsir tahlili (analitis), sebab metode tersebut berupaya dimana seorang mufassirnya berusaha menjelaskan dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dan memperhatikan secara rinci runtutan ayat-ayat serta surat-surat al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf tafsir. Upaya tersebut berbentuk penguraian aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan seperti pemaknaan kosakata, konotasi pada kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah ayat, serta pendapat-

pendapat dari Nabi, sahabat, tabi'in, dan para ahli tafsir.⁸¹ Namun, tentang masalah metode yang dipakai semua kembali pada penjelasan Kemenag yang tertulis dalam Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI dalam Tafsir Ilmi. Corak dari tafsir Ilmi inipun adalah corak ilmi karena fokusnya penafsiran pada bidang kajian ilmu pengetahuan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.⁸²

C. Pendeksripsian Kata Syihāb Pada Tafsir-Tafsir Kementerian Agama

Kata *syihāb* dalam al-Qur'an ditemukan dalam beberapa tempat. Pada proses penelusuran kata *syihāb* dalam tafsir Kementerian Agama ditemukan sebuah fakta bahwa penafsiran terkait kata tersebut ternyata tidak hanya satu makna. Sama seperti yang sudah di singgung sebelumnya, penafsiran pada produk tafsir Kemenag melakukan penyempurnaan, sebab menyesuaikan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, pengartian dalam maksud yang disampaikan oleh al-Qur'an tidak menutup kemungkinan memiliki arti yang sama ataupun arti yang berbeda. Semua tergantung bagaimana proses penafsiran itu diinterpretasikan dengan metode dan prinsipnya masing - masing. Untuk rincian secara singkat dan jelas terdapat pada tabel berikut:

⁸¹ Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo dan M. Khoirul Hadi Al-Asy-Ari. Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS. ANHAR.et.al. Vol. 1* (Jember: Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018) 109-113. Diakses pada 24 November, 2022. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/18>

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *TAFSIR ILMI: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*: (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), xi

No	Produk Kemenag	Awal Tahun Terbit	Penafsiran Kata <i>Syihāb</i>
1.	Mushaf Terjemah Kemenag (Al-Qur'an dan Terjemahannya)	<p>1. Awal terbit pada tanggal 17 Agustus tahun 1965.</p> <p>2. Revisi yang kedua dilakukan pada tahun 1998 – 2002 yakni dilakukan perbaikan dan penyempurnaan keseluruhan seperti aspek bahasa, konsistensi, substansi, dan transliterasi.</p> <p>3. Pada tahun 2016 – 2019 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melakukan kajian dan pengembangan terjemah al-Qur'an Kemenag.</p>	<p>Penafsiran dalam Mushaf Kemenag menjelaskan dengan sub-bab serta footnote :</p> <p>1. AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA JILID 2 JUZ 11-20 (Hal 304) Menceritakan tentang penciptaan alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah (Q.S Al-Hijr ayat 16-25)</p> <p>2. AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA JILID 3 JUZ 21-30 (Hal 664) Menceritakan tentang kekuasaan dan keesaan Allah (Q.S Aş-Şāffāt ayat 1-10)</p> <p>3. AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA JILID 3 JUZ 21-30 (Hal 849) Menceritakan tentang pengakuan jin</p>

			tentang penjagaan langit (Q.S Al-Jinn ayat 8-17)
2.	Tafsir Tahlili	<p>1. Tahun 1975 : Jilid 1, Juz 1 - Juz 3</p> <p>2. Tahun 1980 : Lengkap sampai Juz 30</p> <p>3. Pada tanggal 28 – 30 April tahun 2003 Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir al-Qur'an secara menyeluruh dalam kegiatan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an.</p>	<p>1. AL-QURAN DAN TAFSIRNYA (JILID 5 ; JUZ 13-15) Hal 218-224 : Q.S AL-HIJR ayat 16-20 (Tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah)</p> <p>2. AL-QURAN DAN TAFSIRNYA (JILID 8 ; JUZ 22-24) Hal 260-264 : Q.S AŞ-ŞĀFFĀT ayat 1-10 (Keesaan dan kekuasaan Allah)</p> <p>3. AL-QURAN DAN TAFSIRNYA (JILID 10 ; JUZ 28-30) Hal 383-388 : Q.S AL-JIN ayat 8-17 (Pengakuan Jin Tentang Penjagaan Langit)</p>

3.	<p>Tafsir Ilmi</p> <p>1. (MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT : Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains)</p> <p>2. PENCIPTAAN JAGAT RAYA : Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains</p>	<p>Judul 1 : 2012</p> <p>Judul 2 : 2010</p>	<p>1. Pada Tafsir Ilmi yang berjudul <i>Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains</i> Menjelaskan apa yang dimaksud dengan suluh api (<i>Syihāb</i>) dalam surat al-Hijr yakni sebuah meteor / asteroid yang jatuh ke bumi yang mengalami gesekan dengan atmosfer sehingga mengeluarkan cahaya</p> <p>2. Pada Tafsir Ilmi yang berjudul <i>Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains</i> menjelaskan bahwasannya kejadian mengenai punahnya binatang dinosaurus akibat meteor. Serta adanya meteor sebab dari adanya kejadian yang sesuai ada pada al-Qur'an tentang kehancuran</p>
4.	Tafsir Wajiz	1. 2015 : Juz 1 -	1. Tafsir Ringkas (Jilid

		15 2. 2016 : Juz 16 - 30	1 Bagian 2) Q.S Al-Hijr ayat 16-25 Hal 711-712 (Penciptaan alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah) 2. Tafsir Ringkas (Jilid 2 Bagian 1) Q.S Aş-Şāffāt ayat 6-10 Hal 445-446 (kekuasaan dan keesaan Allah) 3. Tafsir Ringkas (Jilid 2 Bagian 2) Q.S Al-Jin ayat 8-17 Hal 854-856 (pengakuan jin tentang penjagaan langit)
--	--	--------------------------------	--

Tabel 3. 14 Tabel Penelusuran Kata Syihab Pada Produk-Produk Kemenag

D. Penekanan Berdasarkan Tahun

Dari poin diatas dapat ditemukan satu kesimpulan bahwa kata *syihāb* dalam tafsir-tafsir Kementerian Agama ternyata mengalami pergeseran hal ini terlihat dari pada produk Kemenag yang muncul pertama kali pada Mushaf Kemenag pada tahun 1965 yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang menjelaskan ayat-ayatnya

secara berkelompok yang dimana pemrosesan dalam penyusunannya dilakukan secara bertahap. kemudian hal ini diikuti dengan penafsiran yang terbit selanjutnya yakni tafsir tahlili atau biasa disebut dengan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* pada tahun 1975 walaupun baru menyusun sekitar 1-3 juz. Penyelesaian Al-Qur'an dan tafsirnya memakan waktu sekitar lima tahun sampai lengkap 30 juz. Dan untuk penyempurnaan dari tafsir ini dilakukan pada tahun 2003.

Tidak hanya itu saja, Kemenag dalam rangka memberikan pemahaman lebih untuk masyarakat, lembaga ini mengeluarkan tafsir kembali yang berjudul Tafsir Ilmi, dalam penyusunannya tafsir ini telah disusun sekitar tahun 2009 bersama LIPI. Pada tafsir ilmi yang dikeluarkan oleh Kemenag memiliki tahun penerbitan yang berbeda, ada yang terbit sekitar tahun 2010 dan ada pula yang terbit sekitar tahun 2012. Terdapat dua judul yang penulis ambil dalam tafsir ilmi yaitu judul yang pertama yaitu *Penciptaan Jagat Raya: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* yang terbit pada tahun 2010 dan untuk judul yang kedua yaitu yang berjudul *Manfaat Benda-Benda Langit: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* yang terbit pada tahun 2012. Penulis mengambil dua judul tersebut sebab dua judul tersebut dianggap yang paling mendekati dengan penelitian penulis.

Selanjutnya ialah Tafsir Ringkas atau biasa juga disebut Tafsir Wajiz. Tafsir Ringkas diterbitkan pada tahun 2015 dan lengkap pada tahun 2016. Ditahun pertama tafsir wajiz berhasil menyusun sekitar 1-15 juz dan ditahun kedua dari juz 16-30 juz. Meskipun sudah lengkap, terdapat juga penyempurnaan pada tafsirnya, karena menyesuaikan perkembangan bahasa serta zamannya. Dan membuktikan bahwasannya al-Qur'an itu mampu memasuki arus perkembangan yang sudah

modern ini. Keberadaan tafsir yang dikeluarkan Kementerian Agama dari urutan tahun yang telah ada mampu berkembang sesuai dengan zaman sekarang. Dari mulai model penafsiran yang sederhana seperti al-Qur'an dan tafsirnya hingga memasuki tafsir ringkas dan beberapa kajian tafsir ilmi, semuanya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dan hal tersebut mampu mendorong adanya perubahan kata pada al-Qur'an seperti yang terjadi pada kata *syihāb*. Untuk menganalisa lebih lanjut, berikut model-model penafsiran kata *syihāb* pada produk-produk tafsir Kemenag:

1. Model Penafsiran Ayat *Syihāb* Dalam Produk Tafsir Kemenag

- i. Komparasi Kata *Syihāb* pada Mushaf Standar Indonesia dan Al-Qur'an dan Terjemahannya

Konstruksi pada setiap ayat al-Qur'an dalam Al-Qur'an Terjemah dan Mushaf al-Qur'an Kemenag sudah dipastikan berbeda, meskipun keduanya memiliki maksud terjemah yang sama, susunan pada redaksi terjemahnya memiliki perbedaan. Salah satunya pada ayat *syihāb*. Didalam al-Qur'an mengenai ayat *syihāb* terdapat pada tiga surat dan disebutkan sebanyak empat kali, yakni dalam surat al-Hijr, aṣ-Ṣāffāt, dan surat al-jinn. Berikut pemaparan ayat beserta artinya menurut terjemah Al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia dan Terjemah Mushaf Kemenag (Al-Qur'an dan Terjemahannya) :

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرَبَّتْنَا لِلنَّظِيرِينَ ۝ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ۝
 إِلَّا مَنْ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ ۝ شِهَابٌ مُبِينٌ

Terjemah versi Al-Qur'an Terjemah (Mushaf Standar Indonesia – usmani); Artinya:

*“Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi yang memandangnya, dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh **semburan api** yang terang”*⁸³(Q.S Al-Hijr ayat 16-18)

Terjemah versi Al-Qur'an dan Terjemahnya (Mushaf Kemenag);

Artinya:

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang dilangit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandangi (langit itu). Kami menjaganya dari setiap setan yang terkutuk, kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) maka dia dikejar oleh **bintang-bintang (berapi)** yang terang.”*⁸⁴ (Q.S Al-Hijr ayat 16-18)

Pada redaksi pertama Terjemah versi Al-Qur'an Terjemah (Mushaf Standar Indonesia – usmani) *syihāb* diterjemahkan dengan terjemah *semburan api*, dan pada Terjemah versi Al-Qur'an dan Terjemahnya (Mushaf Kemenag) *syihāb* diterjemahkan dengan terjemah *bintang-bintang (berapi)*. Penerjemahan pada mushaf Kemenag memberikan penjelasan mengenai bendanya langsung yaitu bintang yang berapi.

وَحَفِظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۚ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِءِ اِلٰٓى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ
جَانِبٍ ۚ دُخُوْرًا وَّهُمْ عَدَابٌ وَّاَصِْبٌ , اِلَّا مَنۢ حَطَفَ الحَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ ۗ شِهَابٌ نَّاقِبٌ

⁸³Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 263.

⁸⁴Qur'an Kemenag. Q.S Al-Hijr ayat 16-18. Diakses pada 1 Desember 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/15>

Terjemah versi Al-Qur'an Terjemah (Mushaf Standar Indonesia – usmani); Artinya:

*“Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala”.*⁸⁵ (Q.S Aş-Şāffāt ayat 7 – 10)

Terjemah versi Al-Qur'an dan Terjemahnya (Mushaf Kemenag);

Artinya:

*“(Kami telah menjaganya dengan) penjagaan yang sempurna dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan) tidak dapat mendengar (percakapan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka. Bagi mereka azab yang kekal (di akhirat), kecuali (setan) yang menyambar pembicaraan dengan sekali sambar; maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.”*⁸⁶ (Q.S Aş-Şāffāt ayat 7 – 10)

Pada terjemahan versi Al-Qur'an Standar Indonesia dan versi Al-Qur'an dan Terjemahnya memiliki penerjemahan yang sama yaitu bintang yang menyala pada kata *syihābun sāqib*. Redaksi pada masing-masing terjemahpun tidak terlalu berbeda. Sehingga *syihāb* benar dimaknai sebagai bintang.

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَا مُلَئِمَةً حَرْسًا شَدِيدًا وَشُهَابًا ۖ , وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ ۗ شُهَابًا رَّصَدًا ۖ

Terjemah versi Al-Qur'an Terjemah (Mushaf Standar Indonesia – usmani); Artinya:

⁸⁵Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 446.

⁸⁶Qur'an Kemenag. Q.S Aş-Şāffāt ayat 7-10. Diakses pada 1 Desember 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/37>

“Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai **panah-panah api** yang mengintai (untuk membakarnya)”.⁸⁷(Q.S Al-Jinn ayat 8-9)

Terjemah versi Al-Qur’an dan Terjemahnya (Mushaf Kemenag);

Artinya:

“(Jin berkata lagi,)“sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah api. Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mncuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang⁸⁸ siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai **panah api** yang mengintai (untuk membakarnya).”⁸⁹(Q.S Al-Jinn ayat 8-9)

Untuk penerjemahan pada kedua terjemah tersebut sama-sama diterjemahkan dengan kata panah api, yang dimana panah api tersebut berguna sebagai pelempar setan saat setan sedang mencuri informasi dari langit. dengan demikian *syihāb* diartikan sebagai pelempar setan.

ii. Analisis Makna *Syihāb* Pada Tafsir Tahlili Kemenag (Al-Qur’an dan Tafsirnya)

Penelusuran mengenai kata *syihāb* dalam al-Qur’an dan tafsirnya terdapat didalam tiga jilid yang berbeda. Sebab dalam setiap jilid terdapat pembagian juz-nya. Hasil penelusuran pertama terdapat pada jilid ke-5

⁸⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracandong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 572.

⁸⁸ Yang dimaksud dengan sekarang adalah waktu setelah Nabi Muhammad saw. Diutus menjadi rasul.

⁸⁹ Qur’an Kemenag. Q.S Al-Jinn ayat 8-9. Diakses pada 1 Desember 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/72>

pada juz 13 hingga juz 15 pada al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 16-20, penelusuran kedua terdapat pada jilid ke-8 pada juz 22 hingga juz 24 pada al-Qur'an surat ash-shaffat ayat 1-10, hasil penelusuran terakhir pada al-Qur'an dan tafsirnya terdapat pada jilid ke-10 pada juz 28 hingga juz 30 pada al-Qur'an surat al-jinn ayat 8-17. Penelusuran pertama ditemukan bahwasannya terkait kata syihāb pada surat al-Hijr ayat 16-18 memiliki subjudul tema mengenai Tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada tafsir tahlili memiliki susunan subjudul terlebih dahulu sebelum memasuki penafsirannya. Yang kemudian disusul dengan penjelasan kosakata, munasabah, penafsiran dan keterkaitan ayat, juga kesimpulan.

Pada bagian kosakata tafsir tahlili al-Qur'an surat al-Hijr ayat 16 - 20 menjelaskan kata *istaraqa*. *Istaraqa* memiliki kata dasar *saraqa* yang artinya mengambil yang bukan haknya secara sembunyi-sembunyi. Penambahan huruf hamzah dan ta' pada kata *istaraqa* memiliki arti suatu upaya yang dipaksakan. Bisa disimpulkan secara rinci bahwasannya *istaraqa* adalah mencuri paksa sehingga menimbulkan perasaan yang tertekan yang sangat pada hati si pencuri. Al-sam' memiliki arti 'pendengaran'. Apabila digabungkan dengan kata *istaraqa* menjadi *istaraqa as-sam'* berarti 'mencuri-curi pendengaran'. Maksudnya ialah setan yang telah mencuri-curi pendengaran percakapan yang sedang terjadi di al-arsy antara Rabb dan Malaikat dalam menyampaikan perintah-

perintah-Nya dan antara malaikat dengan malaikat kepada sesama mereka.

90

Setan atau jin yang mencuri-curi pendengaran ke langit dilakukan secara sembunyi-sembunyi sebab mereka takut menghampiri al-arsy secara dekat. Apabila mereka mendekatinya, mereka akan disembur dengan panah-panah yang terbuat dari api. Setan dan jin mendengar informasi yang mereka terima secara tidak lengkap, maka dari itu informasi yang telah didapat mereka tambahkan sendiri yang kemudian informasi tersebut mereka sampaikan kepada peramal-peramal atau para dukun. Dengan penambahan dari setan, jin dan juga dusta dari para dukun dan peramal maka informasi tersebut menjadi sebuah kebohongan. Yang kemudian dipercayai oleh manusia yang mendatangi dukun dan peramal. Meskipun terkadang terdapat informasi yang benar, hal itu hanyalah sebuah kebetulan yang dusta.⁹¹

Selanjutnya ialah mengenai munasabah ayat. Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan mengenai keingkaran orang kafir. Kebantahan mereka terhadap bukti serta tanda dari kekuasaan Allah sangatlah nyata, dan tetap orang-orang kafir tersebut tidak ingin beriman kepada Allah swt. Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang ada di langit dan di bumi. Pada langit, terdapat

⁹⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 218.

⁹¹ Kementrian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 219.

hiasan bintang-bintang yang berkelap-kelip, matahari yang mampu menyinari dunia dan seisinya, bulan yang bercahaya, serta pada bumi Allah membuat gunung-gunung yang menjulang tinggi beserta keelokan curamnya, air yang mengalir begitu jernih seperti air terjun, hamparan kedalaman laut beserta ekosistemnya dan masih banyak lagi.⁹²

Kemudian untuk bagian penafsirannya, pada ayat 16 surat al-Hijr ditafsir tahlili Kemenag menjelaskan bahwasannya Allah swt menciptakan bermacam-macam benda angkasa seperti planet, bulan, bintang, dan semua yang menghiasi langit yang indah dan menarik untuk dipandang. Hal tersebutpun seharusnya menjadi sebuah muhasabah bahwasannya Allah swt mampu menciptakan segalanya, dan beriman kepada-Nya, serta mencari faidah untuk manusia dan kemanusiaan. Seperti yang tertera pada al-Qur'an surat al-Furqan ayat 61-62 yang artinya : *“Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Diajuga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran”*. Dan pada ayat lainnya Allah swt pun menjelaskan juga : *“Dan sungguh, telah kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang”* (Q.S Al-Mulk ayat 5)⁹³

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 219

⁹³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 219

Bintang-bintang yang Allah swt ciptakan ada yang bercahaya dan ada pula yang tidak bercahaya, serta berkelap-kelip pada malam hari tiba, hal ini seperti pada firman Allah swt pada al-Qur'an surat Fushilat ayat 12 yang artinya: *"Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui."* Dan firman Allah yang lain pada surat al-Mulk ayat 5 yang berbunyi: *"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikan (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagimereka azab neraka yang menyala-nyala."*⁹⁴

Untuk bintang-bintang yang berada di angkasa berguna untuk para musafir yang berjalan pada malam hari ditengah-tengah padang pasir, kapal-kapal yang berlayar dilautan, serta kapal terbang dan kapal ruang angkasa yang terbang untuk mencapai tujuannya. Manfaat yang lain dari diciptakannya benda-benda langit yakni seperti peredaran matahari, bulan dan bintang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui jumlah hari, tahun, dan waktu, seperti Firman Allah swt pada surat Yunus ayat 5 yang artinya *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan*

⁹⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 220

demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”⁹⁵

Keadaan malam hari saat langit sedang tidak berawan dan cerah, bintang-bintang gemerlap bertaburan di langit serta cahaya bulan purnama yang menimbulkan ketentraman pada hati orang-orang yang beriman kepada-Nya. Dan kebesaran tersebut membuat tumbuh lebih besar rasa keimanannya, sehingga yang keluar dari mulut mereka adalah asma-asma nya yang mengagungkan kebesaran-Nya. Kemudian penafsiran pada ayat 17 – 18 menjelaskan bahwasannya Allah swt menjaga langit beserta isinya dari setan yang terkutuk. Hal tersebut seperti yang termaktub pada al-Qur’an surat Aş-Şāffāt ayat 7 yang artinya : *“Dan Kami telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka”*. Dan untuk setan-setan atau jin yang tidak menuruti perintah-Nya, mereka melakukan pencurian berita yang berasal dari langit setelah mereka mencuri informasi tersebut dari pembicaraan para malaikat, mereka akan diburu oleh semburan api yang membakar, hingga mereka lari dan tidak sempat mendengar pembicaraan. Dan ini dipaparkan pada al-Qur’an surat Ash-Shaffat ayat 8 yang artinya : *“Mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru.”⁹⁶*

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.*(Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 220

⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.*(Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 221.

Penjelasan yang sama dijelaskan pula dalam al-Qur'an pada surat Al-Jinn ayat 8-9 yang berbunyi : *“Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah- panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai **panah-panah api** yang mengintai (untuk membakarnya).”* Ayat-ayat yang telah dipaparkan diatas menjelaskan macam-macam usaha setan atau jin untuk mencuri berita dari malaikat di langit. Namun, sebelum mereka mendengarkannya mereka akan dikejar oleh sempuran api yang membara.⁹⁷

Meskipun hal tersebut ghaib dan tidak dapat dilihat oleh kedua mata manusia kejadiannya, karena akal manusia tidak sampai kepadanya, semuanya ini adalah ketetapan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Dan bagi setiap muslim wajib untuk mempercayainya. Dan percaya bahwa langit serta bumi dan seisinya semua Allah yang menciptakannya dan mengatur semua yang ada didalamnya. Untuk bagaimana Allah mengatur dan menciptakan jagat raya serta kejadian-kejadian ghaib hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui. Seperti bagaimana setan dan jin mencuri secara sembunyi tentang pembicaraan para maialikat dan bagaimana bentuk dari semburan api yang mengejar setan. *Wa Allahū A'lam bis Şawwāb.*

⁹⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 221.

Memasuki susunan terakhir dari penafsiran tafsir tahlili yaitu sebuah kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan kosakata, munasabah serta tafsirnya. Untuk yang *pertama*, Allah swt telah menciptakan alam semesta seperti matahari, bulan, planet-planet serta bintang-bintang yang bisa memancarkan cahaya untuk menghiasi langit dan menarik hati orang yang melihatnya, sebagaisuatu kekuasaan dan kebesaran yang Allah miliki, bagi orang-orang yang berakal. Kesimpulan point *kedua*, yaitu Allah swt menjaga alam semesta beserta isinya dari pekerjaan setan dan jin yang tidak patuh kepada Allah, yang ingin merusaknya. Apabila terdapat setan atau jin yang sembunyi-sembunyi mencuri berita dari langit maka Allah mengejanya dengan semburan api membakar.⁹⁸

Penelusuran kedua terdapat pada jilid ke-8 pada juz 22 hingga juz 24 pada al-Qur'an surat aṣ-Ṣāffāt ayat 1-10, memuat subjudul tentang Keesaan dan Kekuasaan Allah. Penulis hanya mengambil ayat 8-10 karena pada ayat tersebut merupakan inti dari penelusuran. Perlu diketahui sebenarnya terdapat kosakata yang memuat didalam tafsir tahlili ini tentang Q.S aṣ-Ṣāffāt ayat 1-10 akan tetapi penulis tidak mengambilnya karena keluar dari pembahasan yang penulis teliti. Jadi, penulis mengambil langsung munasabah, tafsir dan kesimpulannya saja. Pada munasabah permulaan surat aṣ-Ṣāffāt, Allah swt menegaskan kembali

⁹⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan.* (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 222

penjelasannya mengenai keesaan dan kekuasaan Allah di alam semesta ini.⁹⁹

Memasuki penafsiran Q.S Aş-Şāffāt ayat 8 pada tafsir tahlili menjelaskan bahwasannya setan tidak bisa mendengarkan pembicaraan malaikat, sebab setan-setan tersebut telah dilempari oleh semburan api dari segala sisi karena ulah mereka sendiri yang telah menggoda manusia bermaksiat kepada Allah swt serta merusak tatanan alam. Kemudian pada Q.S Aş-Şāffāt ayat 9 mengenai Lemparan untuk mengusir para setan, sebab ingkar dan sesat, dan berupaya untuk menyesatkan manusia, dan merayu manusia agar manusia mengingkari Allah swt. Dan Allah telah menyediakan adzab yang kekal untuk mereka di neraka. Selanjutnya, Q.S Aş-Şāffāt ayat 10 yakni apabila terdapat setan-setan yang sengaja mendengarkan pembicaraan para malaikat dilangit, mereka akan dikejar oleh suluh api yang menyala-nyala. Hal ini menjelaskan bahwasannya setan tersebut benar-benar terkutuk. Dan setan menjadi makhluk yang paling dibenci dan diusir dimana-mana, dan sebagai manusia seharusnya tidak tergoda oleh rayuan mereka sebab perbuatan mereka yang sangat buruk.¹⁰⁰

Kesimpulan dari Q.S Aş-Şāffāt ayat 8-10 dalam tafsir tahlili. Yakni Allah swt menunjukan tentang kekuasaan-Nya sebagai pencipta alam dan

⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 261.

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 263.

sisinya, dan Allah-lah yang melindungi dan menjaga semua makhluknya dari hal-hal yang merusak mereka, seperti bermaksiat dan godaan-godaan setan. Lanjut penelusuran terakhir pada tafsir tahlili Kementerian Agama yang terdapat pada jilid ke-10 pada juz 28 hingga juz 30 pada al-Qur'an surat al-Jinn ayat 8-17. Pada kelompok ayat tersebut berisi subjudul tentang pengakuan jin tentang penjagaan langit. penulis hanya mengambil ayat 8-10 sebab untuk merucutkan penelitian menjadi lebih singkat dan jelas. Memasuki penelitian susunan kosakata pada tafsir tahlili al-Qur'an surat al-Jinn ayat 8-17 yakni dimulai pada kata *Rasadan* surat al-Jinn ayat 9.¹⁰¹

Sad memiliki arti pengintaian. Kata kerja dari *sad* adalah *rasada* yang memiliki makna mengintai. Kata *rasad* pada ayat ke-sembilan memiliki pengertian bahwasannya jin yang mencoba mencuri percakapan di langit akan dihadapkan dengan panah-panah api yang mengintai mereka. Untuk kata *irsad* memiliki arti melakukan pengintaian seperti yang ada dalam surat at-Taubah ayat 107. Kemudian kata *Al-Marsad* memiliki mana tempat mengintai atau memata-matai seperti yang ada dalam surat at-Taubah ayat 5. Sedangkan untuk kata *al-mirsad* memiliki arti fungsi sebagai mengintai. Contohnya yaitu neraka dalam surat an-

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 384.

nabaa' ayat 11, senantiasa mengintai siapa saja yang melakukan kesalahan untuk masuk kedalamnya.¹⁰²

Munasabah pada kelompok ayat ini, disini Allah menjelaskan penambahan tentang pernyataan jin dan diri pribadinya. Memasuki penafsiran pada ayat 8 surat al-Jinn dijelaskan bahwasannya ketika Allah mengutus seorang Nabi yakni Nabi Muhammad saw dan menurunkan mukjizat kepadanya yaitu Al-Qur'an, serta menjaga nabi dari jin-jin tersebut. Langit pada saat itu dijaga dengan ketat dengan panah-panah api yang disediakan dari setiap penjuru langit untuk mencegah jin mendekatinya sebab merekamencuri berita dari langit, seperti yang biasa mereka lakukan.¹⁰³ Diriwayatkan dalam sebuah hadist oleh at-Tirmidzi dan dari ibnu abbas, ia berkata :

“Dahulu jin-jin itu dapat naik ke langit untuk mendengar wahyu. Ketika mereka mendengar suatu kata lalu mereka tambah dengan sembilan kata lainnya. Ucapan (yang mereka dengar) adalah benar tetapi tambahan- tambahan mereka semuanya bohong. Ketika Nabi saw diutus menjadi rasul, mereka dilarang menduduki tempat-tempat tersebut. Lalu mereka sampaikan larangan tersebut kepada Iblis; sedangkan ketika itu bintang-bintang belum dipakai untuk memanah jin-jin itu. Lalu iblis berkata kepada mereka, “Larangan itu disebabkan suatu kejadian di muka bumi,” lalu Iblis mengirim tentara-tentaranya untuk menyelidiki kejadian tersebut. Mereka mendapatkan Nabi saw yang sedang mengerjakan salat di antara dua gunung di Mekah, lalu mereka menemui Iblis dan menyampaikan penemuan mereka

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 384.

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 384.

itu kepadanya, lalu Iblis berkata, “Inilah kejadian yang terjadi di permukaan bumi.” (Riwayat at-Tirmidzi dan a⁻-^oabr±n³).¹⁰⁴

Penafsiran pada ayat 9 surat al-Jinn terdapat penjelasan mengenai jin menduduki tempat-tempat tanpa ada penjagaan dan panah-panah api. Namun setelah kejadian diutusny seorang rasul terakhir penjagaan langit semakin diperketat sebab setanpun sembunyi-sembunyi mendengarkan berita atau Al-Qur’an yang nanti akan disampaikan oleh ahli nجوم dan tukang-tukang peramal yang kerjanya mencampuradukkan antara yang benar dan yang batil. Hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan penjagaan Al-Qur’an. maka sejak saat itu pula, setan-setan yang mencuri berita dari langit akan dikejar oleh panah-panah api yang akan menghancurkannya dan menghabisinya.¹⁰⁵

Sebagai umat muslim, kita harus percaya dengan apa yang telah termaktub dalam al-Qur’an tentang jin atau setan yang mencuri berita dari langit yang pelarangannya tersebut terjadi ketika Nabi Muhammad sudah diutus, meskipun kita sebagai manusia biasa tidak tahu cara dan bagaimana setan itu mencuri berita dari langit seperti apa, dan bagaimana penjagaan serta berapa banyaknya penjaga sebab dilempari oleh malaikat dari segala penjuru. Dan kita tidak tahu juga mengenai panah-panah api yang mengejar mereka seperti apa, meskipun dijelaskan dari suluh api, dan jin pula berasal dari api, maka bagaimana caranya pula jin-jin tersebut

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 385.

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 385-386.

ditembaki oleh panah api tersebut. Beberapa mufassir berpendapat bahwasannya yang dimaksud dengan tempat-tempat untuk mencuri berita dari langit adalah yang berada di dalam dada manusia untuk menggoda mereka dan menggoda mereka untuk menuju kebatilan. Dan yang dimaksud dengan penjaga adalah dalili-dalil aqli yang dijadikan oleh Allah sebagai penunjuk untuk hamba Allah.¹⁰⁶

Penjelasan mengenai panah-panah api yakni merupakan bukti-bukti alamiah yang tersebar didalam tubuh masing-masing dan terdapat juga diseluruh penjuru alam semesta. Dengan demikian, yang dimaksud ayat tersebut ialah al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti aqliyah dan alamiyah merupakan penjaga agama dari hal-hal syubhat yang dilontarkan oleh setan, sebagai alat untuk menggoda manusia yang lemah imannya. Serta mempengaruhi jiwa-jiwa orang beriman dengan keraguan pemikiran yang bukan-bukan. Maka hal tersebut akan dihadapkan kepada mereka bukti-bukti yang dapat menghapuskan keragu-raguan sampai akarnya. Dan pada penafsiran ayat 10 surat al-Jinn Allah menambahkan kembali mengenai jin, bahwasannya langit dijaga ketat karena dua hal. Yang pertama sebab Allah menurunkan adzab kepada makhluk yang ada di bumi secara tiba-tiba dan hal yang kedua yakni karena Allah akan mengutus

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 385-386.

seorang rasul yang akan membimbing umat manusia serta menunjukkan kepada kebenaran.¹⁰⁷

Dan yang terakhir yakni kesimpulan dari surat al-Jinn ayat 10. Sebelum Rasulullah saw diutus, jin memiliki tempat duduk dilangit untuk mencuri berita dari para malaikat yang telah disampaikan oleh Allah kepada malaikat. Namun, setelah Rasulullah saw diutus para jin dilarang menduduki tempat-tempat duduk tersebut guna memelihara al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah saw. Kemudian bagi siapa saja diantara mereka yang berada disana dan lancang mencuri berita dari langit, akan dirajam dan dilempari dengan panah-panah api yang akan menghancurkan mereka. Terkait berita yang telah dicuri oleh jin adalah benar, kemudian mereka tambahi dengan kebohongan didalamnya dan disampaikan kepada ahli nujum untuk merusak pemikiran manusia.¹⁰⁸

Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan besar bahwasannya pada tafsir tahlili menjelaskan mengenai makna *syihāb* ditafsirkan dengan nalar teologis sebab penjelasannya dalam mengartikan kata *syihāb* yakni dengan sebutan alat-alat pelembar setan sebab setan atau jin yang mendengar berita dari langit, dan kaitannya dengan kebesaran dan keesaan Tuhan pada apa-apa yang Tuhan lakukan. Dan hal ini diinterpretasikan dengan redaksi yang sama pada Q.S al-Hijr, Aṣ-Ṣāffāt serta al-Jinn.

¹⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 386.

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 386.

iii. Analisis Makna *Syihāb* Pada Tafsir Ilmi

Proses penelusuran kata *syihāb* dalam tafsir Ilmi terdapat dalam dua judul tafsir. Tafsir judul pertama yang berjudul Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. Dan tafsir Ilmi kedua berjudul Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. Tafsir Ilmi *Pertama*, dalam tafsir ini kata *syihāb* ditemukan pada subab planet, meteor dan bintang sebagai pelajaran penjagaan Allah. Telah dijelaskan disana selain matahari, bulan, bintang dan galaksi terdapat juga asteroid serta komet dan meteor yang ada di angkasa. Allah menciptakan benda langit tersebut tidak sembarang saja, penciptaan asteroid, komet dan meteor memiliki manfaat dan fungsi dalam penciptaanya. Maka dari itu tidak ada yang sia-sia atas yang telah Allah swt ciptakan.

Dalam firman Allah Q.S At-Ṭhāriq ayat 1-3 dijelaskan bahwasannya sesuatu yang datang pada malam hari merupakan sebuah bintang yang bersinar sangat tajam. Dalam ayat tersebut Allah menyatakan sumpahnya dengan benda-benda langit ciptaan-Nya. Mayoritas pendapat mufassir apabila Allah telah menggunakan benda-benda sebagai sebuah sumpah, maka benda tersebut memiliki keistimewaan dan manfaat bagi makhluk yang lainnya. Pada kata *aṭ-Ṭāriq* termasuk juga kepada *muqṣam bih*, hal ini berarti benda tersebut memiliki keistimewaan dan manfaat. *Aṭ-Ṭāriq* merupakan bintang yang sangat terang cahayanya, sehingga dapat menembus apa saja yang ada di sekelilingnya. Dan *aṭ-Ṭāriq* disini diartikan sebagai komet, atau benda langit yang memiliki ekor yang

bercahaya terang. Komet bergerak dalam orbitnya mengitari matahari yang berbentuk elips. Komet menerima cahaya dari matahari dengan jarak yang sangat dekat. Hal tersebut membuat ekor dari komet menjadi sangatlah terang. Dan inilah yang dimaksud dengan kata *as-Šaqib* yang artinya menembus atau yang bersinar sangat tajam.¹⁰⁹

Selain asteroid dan juga komet, benda langit yang lainnya yang belum diperhatikan ialah meteor. Dalam tafsir Ilmi penjelasan mengenai meteor memiliki pembahasannya tersendiri. Seperti penjelasan kata meteor dalam dunia sains. Dalam ilmu astronomi meteor merupakan pecahan benda-benda angkasa yang jatuh ke bumi. Dan ketika benda ini jatuh ke bumi dan melewati atmosfer pecahan benda ini akan terbakar sehingga apabila dilihat dari bumi benda tersebut seperti menyemburkan api. Di dalam al-Qur'an benda ini diisyaratkan pada al-Qur'an surat al-Hijr ayat 16-18 dan al-Qur'an surat saba' ayat 9. Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwasannya penciptaan gugusan bintang menjadi penghias langit, sebab keindahannya dalam gemerlap malam. Namun, pada ayat berikutnya Allah menerangkan bahwasannya Dia akan menjaga langit serta keindahannya. Jadi apabila terdapat pengacauan dilangit, Allah tidak segan-segan

¹⁰⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). TAFSIR ILMU: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains: (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 137

menyingkirkannya dari langit karena telah mengotori wilayah-Nya yang indah.¹¹⁰

Allah swt telah menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 18, bahwasannya setan-setan yang mencuri informasi dari langit akan diusir dengan semburan api yang panas. Maksud dari semburan api dalam ayat ini kemungkinan adalah meteor. Karena meteor sendiri memiliki cahaya yang sangat terang saat jatuh kebumi sebab gesekan antara atmosfer dengan benda langit tersebut serta gaya tarik (gravitasi) dari bumi sangatlah kuat sehingga nampak terbakar seperti suluh api yang turun sangat cepat. Dan benda inilah yang disebut dalam al-Quran dengan sebutan *syihāb*. Dalam firman yang lainpun terdapat hal yang senada seperti pada al-Qur'an surat aṣ-Ṣāffāt ayat 10 dan al-Qur'an surat al-Jinn ayat 9. Dua ayat ini menjelaskan tentang keberadaan meteor dan sebabnya. Walaupun hakikat asli dari benda-benda tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, dengan alat canggih dan modern benda-benda tersebut dapat terlihat dan dapat diperkirakan secara umum.¹¹¹

Hal yang terpenting dari semua itu ialah suatu kekuasaan-Nya dengan adanya benda-benda angkasa tersebut dapat dibuktikan dengan mata kepala manusia dan makhluk lainnya sebab memang sebegitu

¹¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). TAFSIR ILMU: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains: (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 138.

¹¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). TAFSIR ILMU: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 139.

banyaknya kehebatan kekuasaan Allah. Kemudian kehakikatan benda langit sebagai alat pelempar setan yang mencuri berita dari langit tidak bisa langsung difahami secara fisik, sebab setan bukanlah makhluk yang dapat terlihat. Akan tetapi ayat tersebut memberikan gambaran bahwasannya ada benda langit yang dilemparkan atau terlempar masuk ke bumi. Secara pandangan fisik meteor yang jatuh cepat memberikan penjelasan bahwasannya Allah memberi perlindungan kepada bumi. Allah menciptakan atmosfer sebagai bentuk perlindungan dari bumi agar melindungi bumi dari suatu ancaman dari angkasa.¹¹²

Dilanjutkan penelusuran makna *syihāb* dalam tafsir ilmi yang *kedua* berjudul Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. Pembahasan yang ditemukan disini mengenai kehancuran bumi. Kehancuran total bermula dari kontraksi alam semesta. Mengenai kontraksi ini terjadi pengerutan alam semesta, atau penggambaran dalam al-Qur'an seperti pada Q.S At-Takwir ayat 1-2 "*Apabila matahari digulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan*". Dan penggambaran tersebut ialah ketika alam semesta mengerut, sebab galaksi-galaksi mulai saling mendekata serta bintang-bintang, termasuk tata surya saling bertabrakan, atau jatuh satu menimpa yang lainnya. Akhirnya alam semesta berubah menjadi kecil dan materi yang ada di alam semesta runtuh menjadi satu kesatuan seperti pada awal penciptaanya. Salah satu

¹¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). TAFSIR ILMI: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 140

bentuk penghancurnya bumi yakni adanya benda angkasa (asteroid) yang jatuh ke bumi yang sebelumnya bergesekan dengan atmosfer, sehingga gesekan tersebut menyebabkan api. Dan fenomena jatuhnya meteor ini merupakan salah satu penyebab hancurnya alam.¹¹³

iv. Analisis Makna *Syihāb* Pada Tafsir Wajiz (Tafsir Ringkas)

Penafsiran pada tafsir ringkas Kementerian Agama memiliki susunan subjudul serta langsung kepada penjelasan penafsiran, dan untuk terjemah disajikan menggunakan font ber-*italic* (miring) dan untuk tafsir yakni dengan font tegak lurus (normal), seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk penelusuran pertama yaitu pada Tafsir Ringkas yang berada pada jilid satu bagian dua al-Qur'an surat al-Hijr pengkelompokan ayat 16 sampai ayat 25. Pada kelompok ayat ini mendapatkan subjudul mengenai penciptaan alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah. Disini penulis mengambil ayat 16-18. Pada al-Qur'an Surat al-Hijr ayat 16 dipaparkan mengenai banyaknya bukti kekuasaan Allah yang dapat mereka lihat secara langsung. Namun, kaum kafir tidak mengambil ibrah dari bukti tersebut. Maka dari itu Allah swt berfirman "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit yang membuktikan*

¹¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). TAFSIR ILMU: PENCIPTAAN JAGAT RAYA Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 849

kekuasaan Kami, dan Kami telah menjadikannya indah bagi orang yang memandangnya".¹¹⁴

Dalam ayat tersebut sudah sangat jelas bahwasannya kebesaran tersebut dibuat oleh Allah swt agar mereka senantiasa bersyukur dan berdzikir atas nikmat keindahan yang Allah swt beri. Penafsiran selanjutnya pada ayat 17, pemaparan pada tafsir wajiz yakni 'Dan selain itu, Kami menjaganya, yakni langit, dari setiap gangguan setan yang terkutuk'. Yang bisa dijelaskan dalam ayat 17 yaitu bahwasannya Allah swt telah menjaga langit dari setan-setan yang terkutuk. Kemudian pada ayat 18 dalam tafsir wajiz menjelaskan mengenai keterangan setan 'kecuali setan yang terus-menerus berupaya keras mencuri-curi berita yang dapat didengar dari malaikat lalu dikejar oleh semburan api yang terang'. Untuk setan yang mencuri berita dari langit secara sembunyi-sembunyi akan ditembaki semburan api yang menyala-nyala.¹¹⁵

Penelusuran kedua terdapat dalam surat aṣ-Ṣāffāt ayat 6-10 pada tafsir ringkas dalam jilid dua bagian satu yang berjudul kekuasaan dan keesaan Allah swt. Pada ayat 6 hingga 10 surat aṣ-Ṣāffāt memaparkan bahwasannya *Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia yang terdekat dengan bumi dengan hiasan bintang-bintang dan planet-planet yang begitu indah. Dan Kami telah menjadikan bintang-bintang itu sebagai*

¹¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jilid 1 bagian 2 (Jakarta Timur: LPMQ.2016), 711.

¹¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jilid 1 bagian 2 (Jakarta Timur: LPMQ.2016), 712.

pelindung langit yang *menjaganya dari setiap setan yang durhaka* yang hendak mencuri dengar kabar-kabar masa depan. Dengan adanya penjagaan ketat terhadap setan-setan durhaka itu, *mereka tidak dapat mendengar pembicaraan para malaikat* yang akan menyampaikan wahyu kepada rasul-Nya. *Dan mereka dilempari* dengan benda langit yang menyala *dari segala penjuru* sehingga mereka tidak bisa menambah atau mengurangi wahyu yang akan diturunkan untuk disampaikan kepada para ahli nujum. Kami lemparkan benda langit ke arah setan-setan durhaka itu *untuk mengusir mereka dan mereka pun kelak akan mendapat azab yang kekal* dan pedih di akhirat. Setan-setan itu tidak bisa mendengar pembicaraan para malaikat, *kecuali setan yang berhasil mencuri pembicaraan dengan cepat, maka ia dikejar oleh bintang yang menyala* sehingga mereka pun terbakar.¹¹⁶

Maksud dari penafsiran wajiz diatas pada surat aṣ-Ṣāffāt yakni mengenai perbintangan Allah menjadikannya sebagai hiasan langit sebagai bentuk kekuasaan-Nya. Serta menambah fungsi bintang sebagai alat untuk pelempar setan dari pencurian berita dari langit. melanjutkan hasil dari penelitian tafsir ringkas ini, telah ditelusuri kata *syihāb* dalam tafsir ringkas terdapat pula pada al-Qur'an surat al-Jinn ayat 8-17 pada jilid dua bagian dua dengan judul subbab pengakuan jin tentang penjagaan langit. Untuk penafsiran penulis mengambil ayat 8 hingga ayat 10. Penafsiran pada ayat 8 yaitu mengenai pembicaraan yang berkaitan dengan tidak

¹¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jilid 2 bagian 1 (Jakarta Timur: LPMQ.2016), 445

adanya hari kebangkitan, jin tersebut yang telah sadar tersebut melanjutkan ucapannya, "*Dan sesungguhnya kami jin telah mencoba berusaha keras untuk mengetahui rahasia langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dari para malaikat dan panah-panah api yang menghalangi kami dan siapa pun untuk mendekat.*"¹¹⁷

Maksud dari ayat tersebut ialah jin tak mampu mendengarkan pembicaraan dari langit. Sebab, langit tersebut dijaga sangat ketat oleh panah-panah api. Penafsiran selanjutnya yakni ayat 9 Q.S Al-Jinn. Pada ayat tersebut memaparkan bahwasannya sebelum Rasulullah saw diutus jin memiliki tempat dilangit untuk mendengarkan informasi percakapan malaikat. Namun, setelah Rasulullah saw diutus, langit dijaga secara ketat sekali sehingga bagi siapa saja yang berada disana untuk mencuri informasi secara sembunyi-sembunyi, akan dikejar oleh panah api. Berikut penafsiran dari terjemah dan tafsir wajiznya : "*Dan sesungguhnya kami jin dahulu yaitu sebelum Nabi Muhammad diutus Allah seringkali dapat menduduki satu tempat dari beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar berita-beritanya ketika itu kami dapat mendengar tanpa gangguan apa pun. Tetapi sekarang setelah diutusnya Nabi Muhammad siapa pun yang mencoba mencuri dengar seperti itu pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai untuk membakarnya.*"¹¹⁸

¹¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jilid 2 bagian 2 (Jakarta Timur: LPMQ.2016),854.

¹¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jilid 2 bagian 2 (Jakarta Timur: LPMQ.2016),855.

Kemudian untuk penafsiran selanjutnya yaitu pada ayat 10 Q.S Al-Jin. Di ayat ini, terpaparkan penjelasan mengenai keadaan yang dirasakan oleh jin ketika Rasulullah saw sebelum diutus dan sesudah diutus, hingga membuat mereka mengalami kebingungan. Seperti pada tafsir wajiz nya: Perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diutusnya Nabi Muhammad itu, tidak diketahui persis oleh para jin, maka mereka pun menegaskan didalam al-Qur'an, "*Dan sesungguhnya kami jin tidak mengetahui tentang adanya penjagaan yang ketat itu apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya.*"¹¹⁹

E. Proses Dinamisasi Ayat *Syihāb* Pada Produk Tafsir Kemenag

Setelah penelusuran mengenai kontruksi penafsiran pada produk tafsir Kementerian Agama mengenai kata *syihāb* dapat dianalisa dalam bagian penelitian ini. Melalui pengurutan penerbitan produk-produk yang Kementerian Agama keluarkan serta menelusuri kata *syihāb* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya (yang awal terbit pada tahun 1965), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Tafsir Tahlili, yang awal terbit tahun 1975), Tafsir Ilmi dengan dua judul berbeda (Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains terbit tahun 2012. Dan tafsir Ilmi kedua berjudul Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains terbit tahun 2010), Tafsir Ringkas (Tafsir Wajiz, yang awal terbit tahun 2015).

¹¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jilid 2 bagian 2 (Jakarta Timur: LPMQ.2016),856.

Dapat dibuktikan setelah mengurutkan dan menguak pemaknaan kata *syihāb* dalam masing-masing produk Kemenag yang sudah disebutkan diatas, terdapat pengembangan penafsiran menuju pemaknaan yang lebih condong modern. Dinamisasi tersebut akan merubah segi paradigma dalam cara berfikir untuk menginterpretasikan al-Qur'an. Meskipun begitu, hal ini tak membuat al-Qur'an menghilangkan sifat autentiknya. Justru ini akan membawa al-Qur'an mampu berdiri memasuki masa-masa saat ini dan tidak kuno. Fokus kembali pada pengembangan kata *syihāb* dalam produk-produk yang dikeluarkan Kemenag. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya kata *syihāb* didalamnya memasuki pengelompokan ayat dengan subjudul tentang penciptaan alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah (Q.S Al-Hijr ayat 16-25), tentang kekuasaan dan keesaan Allah (Q.S Aṣ-Ṣāffāt ayat 1-10), dan tentang pengakuan jin tentang penjagaan langit (Q.S Al-Jinn ayat 8-17).

Pada subjudul yang telah dipaparkan diatas bisa dianalisa bahwasannya pembagian kelompok ayat tersebut dengan tiga judul tersebut memasuki nuansa penafsiran yang teologis sebab pembagian kelompok ayat membahas tentang kebesaran dan kekuasaan Allah, serta penjagaan langit atas kejadian setan mencuri berita dari langit, dan disini belum ada unsur dengan keterkaitan dengan ilmu pengetahuan. Penalaran yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya yakni dengan nalar teologis. Selanjutnya, mengenai urutan kedua produk tafsir Kemenag yaitu Al-Qur'an dan Tafsirnya yang awal terbit pada tahun 1975, 10 tahun setelah al-Qur'an dan Terjemahannya terbit. Pada Al-Qur'an dan tafsirnya telah ditemukan pembahasan penafsirannya yang juga hampir sama dengan Al-

Qur'an dan Terjemahannya. Pengelompokan ayat pada Q.S Al-Hijr ayat 16-20 memiliki sub judul: Tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, dan dengan penjelasan tafsir bahwasannya penciptaan bintang itu sebagai penghias langit, penunjuk jalan, serta alat pelempar setan.

Dan pada Q.S Aş-Şāffāt ayat 1-10 memiliki subjudul tentang Keesaan dan kekuasaan Allah, yang penjelasan tafsirnya pun tidak jauh dari penjelasan sebelumnya yakni mengenai alat pelempar setan yang terbuat dari suluh api yang menyala-nyala. Dilanjut pada Q.S Al-Jin ayat 8-17 dengan subjudul tentang Pengakuan Jin Tentang Penjagaan Langit, dengan penafsiran langit dijaga dan diperketat oleh Allah, sebab setan yang suka mencuri berita dari langit. Dan bentuk penjagaan tersebut, Allah akan lemparkan suluh api kepada setan dari segala penjuru. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya mengenai penafsiran yang ada pada Al-Qur'an dan Tafsirnya bersifat teologis sebab pembahasan yang dimaksudkan Al-Qur'an dan Tafsirnya sama dengan Al-Qur'an dan terjemahannya. Jadi, Penafsiran dan pengelompokan ayat pada kedua produk Kemenag tersebut masih belum berubah mengenai penafsirannya yakni masih berbau nalar teologis.

Kemudian pada tafsir Ilmi yang terbit pada tahun 2010 dan 2012 mengartikan kata *syihāb* dengan sebutan meteor, sebab apabila dilihat dalam al-Qur'an tentang fenomena tersebut sangatlah serupa dengan kejadian alamiahnya. Pada al-Qur'an *syihāb* sendiri diartikan dengan alat pelempar setan karena setan telah mencuri berita dari langit dan penjelasan ini sama dengan Al-Qur'an dan Terjemahannya serta, tafsir tahlili. Pada kajian tafsir ilmi dijelaskan kata *syihāb*

merupakan meteor yang jatuh ke bumi sebab adanya benda langit yang bergesekan dengan atmosfer sehingga benda langit yang jatuh tersebut menghasilkan api di benda tersebut, dan hal ini memasuki pemikiran nalar saintifik. Dari sini kita bisa simpulkan bahwasannya paradigma berfikir mengenai penafsiran kata *syihāb* memiliki pergeseran penafsiran yang semula *syihāb* itu ditafsirkan dengan nalar teologis yang menjelaskan *syihāb* itu sebagai pelempar setan, dan penghias langit. Akan tetapi seiring berkembangnya penafsiran *syihāb* diartikan sebagai meteor atau asteroid yang bertabrakan dengan atmosfer bumi yang menghasilkan semburan api.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kontruksi penafsiran kata *syihāb* dalam al-Qur'an Kemenag serta produk-produk tafsir Kemenag memiliki susunan yang berbeda-beda. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Qur'an dan Tafsirnya, serta Tafsir Ringkas memiliki pemahaman makna dengan unsur teologis. Sebab pada kitab tafsir tersebut memaknai kata *syihāb* dengan alat pelempar setan, serta menjadi bentuk sebuah kebesaran-Nya. Kemudian pada tafsir Ilmi pemaknaan kata *syihāb* dimaknai dengan ilmiah dengan sebutan meteor. Meskipun Tafsir Ringkas muncul setelah Tafsir Ilmi, penafsiran pada Tafsir Ringkas juga sedikit menyinggung tentang bintang jatuh.

Paradigma berfikir mengenai penafsiran al-Qur'an yang didasari oleh perkembangan penafsiran sesuai keadaan saat ini memberikan pemahaman yang modern kepada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga penafsiran mengenai kata *syihāb* pun mengalami pergeseran. Demikian, pergeseran nalar teologis kenalar sains pada produk tafsir Kemenag.

B. Saran

Penelitian mengenai pergeseran penafsiran pada kata didalam al-Qur'an sepertinya sudah banyak diteliti oleh akademisi. Namun tidak menutup kemungkinan pada penelitian tersebut memiliki suatu keistimewaan seperti pada

kata nya yang baru ataupun metode yang diteliti sedikit orang saja yang tahu. Sama seperti penelitian yang penulis tulis mengenai pemaknaan kata *syihāb* dalam produk-produk tafsir Kemenag yang pada lingkup produk Kemenag saja mengalami pergeseran penafsiran. Maka dari itu penelitian ini semoga bisa menjadi dorongan untuk para akademisi yang lain dalam meneliti kata dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imron, Muhammad, Sodikin, dan Romlah. "Meteor Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains". *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*. Vol. 02, No. 3 (2019): 389-398
<https://doi.org/10.24042/ijjsme.v2i3.4365>
- AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN. LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN. Jakarta: Mujamma' al-Malik Fahd. 2019
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 15 Jakarta: Pustaka Azzam. 2019
- Anhar, Putri Maydi Arofaturun, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan PadaTafsir Kemenag" *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Vol. 1 (2018): 110-112
- Anwar, Abu. "Al-Qur'an Dan Modernitas : Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.9, No. 2, (2010): 195-206. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v9i2.3828>
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir. *Tafsir Al-Qur'an At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2019
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020). <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>

Diamastuti, Erlina. PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN SEBUAH TELAAH KRITIS.

Jurnal Akuntansi Universitas Jember .

<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwjAu5X4jtX7AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjurnal.unej.ac.id%2Findex.php%2FJAUJ%2Farticle%2Fdownload%2F1246%2F1008%2F&psig=AOvVaw1xC4a4BRJLXcid-zrpKMDr&ust=1669869040182708>

Ebta, Setiawan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”. (DigitalOcean, n.d.), diakses pada tanggal 27 oktober 2022 <https://kbbi.web.id/nalar-2>

Ebta, Setiawan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”. (DigitalOcean, n.d.), diakses pada tanggal 27 oktober 2022 <https://kbbi.web.id/paradigma>

Ebta, Setiawan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”. (DigitalOcean, n.d.), diakses pada tanggal 28 oktober 2022 <https://kbbi.web.id/meteorologi>

Ermagusti. “Nalar Teologi Islam di Era Globalisasi”. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 9, No.2. (2021) : 182-190

Fadli, Khairul. <https://www.blogger.com/profile/15581263089397553532>
 “Pengertian Ilmu Meteorologi”. JURNAL: Hasil Riset. diakses pada 28 Oktober 2022 <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-ilmu-meteorologi.html>.

Fadli, Muhammad Rijal “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol.21, No. 1. (2021) 35-34 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

- Febrisia, Fadilah Tridiani. "Paradigma Al-Qur'an Dalam Tradisi Keilmuan Islam". *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XVI, No 01. (2019): 39-40 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.73>
- Firman "NALAR SAINS DALAM MENYINGKAP TUHAN: Komunikasi Kritis Dalam Membangun Nalar Kritis Tentang Tuhan". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No.2. (2015): 123-132 <https://doi.org/10.24252/jdt.v16i2.6114>
- Fuadi. "Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1. (2016): 36-37 <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3982>
- Giling, Mustamin. "Diskursus Trend Teologi Baru Islam". *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 11, No. 2 (2019): 225-230 <http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i2.206>
- Hamdan, ali. Miski. "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual. *Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 22, No. 2 (2019): 248-266 <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>
- Haryadi, Muhammad. Aldomi putra, dan Aas Siti Scholichah. "Paradigma Integrasi Maqasid Dan Huda Al-Qur'an". *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*. Vol. 6, No. 3 (2022): 987-1000 <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4197>
- Huda, Sokhi. TAFSIR AL-QUR'AN: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya. (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,1999)

https://www.researchgate.net/publication/321110175_Tafsir_al-Qur%27an_Konsep_Dasar_Klasifikasi_dan_Perkembangannya?enrichId=rgreq-94a0d1540d05f4334042c6955aa35091-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMzMTE4MDE3NTtBUzo1OTAwMDk1NTE4MzUxMzZAMTUxNzY4MDY0NzMwNg%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf

Iryani, Eva. "Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. Vol. 17, No. 3. (2017): 66-83
<http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>

Izad, Rohmatul. "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabari". *Khazanah Theologia*, Vol. 2, No. 3, (2020). 132-141
<https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.9710>

Jamarudin, Ade. "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 16, No. 2, (2010): 136-151
<http://dx.doi.org/10.24014/jush.v16i2.670>

Kahar. "Paradigma Al-Qur'an Kuntowijoyo". *Jurnal MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*. Vol. 5, No. 2, (2019): 1-15.
<https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>

Kementrian Agama Republik Indonesia. *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011

- Khasanah, Uswatun latifah, Annisa Widya Davita. “Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif”. *DQLab*: 24 Desember 2021, diakses pada 30 November 2022, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
- Khatimah, Khusnul. “Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an”. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol. 9, No. 1, (2014): 67-84. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>
- Kusmana. “Paradigma Al-Qur’an: Model Analisis Tafsir Maqasidi Dalam Pemikiran Kuntowijoyo”. *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 11, No. 2 (2015): 220-239 <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0049.220-239>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Tafsir Ringkas al-Qur’an al-Karim*. Jakarta Timur: LPMQ. 2016
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *TAFSIR ILMI: MANFAAT BENDA-BENDA LANGIT Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *TAFSIR ILMI: PENCIPTAAN JAGAT RAYA Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010
- Mandzur. Jamaluddin Muhammad bin Mukrom Ibnu. *Lisanu Al-Arabi*. Bairut-Lebanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiyyah . 1413

- Mibtadin. “FIRQAH DALAM ISLAM: Pergesran Nalar Politik ke Sistem Teologi”. *Mamba’ul Ulum*. Vol.16, No. 1. (2020):14-30.
<https://doi.org/10.54090/mu.2>
- Mulyati, Vivi. “Makna Metodologi Dalam Penelitian”.
<http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1478> . 1-2
- Muslih, Mohammad. “Al-Qur’an Dan Lahirnya Sains Teistik”. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 12, No.2 (2016): 257- 280
<http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>
- Mohd, Nor Syammi, Haziyah Husin, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. “Pendefinisian Semula Istilah Tafsir Ilmi: Re-definition of the Term Tafsir ‘Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur’an) *ISLAMIYYAT: Vol.38, No.2* (2016): 149 – 154. <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-07>
- Purnama, Fahmy Farid. “Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess, Analisa Atas Orisinilitas dan Keterpengaruhan Nalar Kalam”. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Vol, 13, No. 2, (2015):149-165.
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.294>
- Robikah, Siti. “Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Qur’an : Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 19, No. 1, (2019): 105-128. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3376>
- Rubini. “TAFSIR ILMU”. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2016): 93 <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.37> 89-115

Rusli. Muh, Muhamad Thahir, dan Asriadi Zainuddin. “Nalar Teologis Dan Hukum Islam Bias Gender”. *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 13, No. 2, (2013): 275-292 <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/156/169>

Sumanto, Edi. “Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang dan Matahari”. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 3, No. 1. (2018): 12-17 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/1892/1594>

Tim Penerjemah. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Kiaracondong Bandung: CV. Syigma Creative Media Corp, 2014.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan”. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol.3, No.2. (2021). 249-266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dhemira Dahalan
 Tempat/ Tanggal Lahir : Tangerang, 10 Mei 2000
 Alamat Rumah : RT/RW 001/004
 Nama Ayah : Jajuli Dahlan
 Nama Ibu : Siti Umsinah
 Alamat Email : demiserang@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2005-2006 : TK Al-Hidayah
 2007-2008 : SDN Parapat 2
 2008-2009 : MIN Cempaka Ciputat
 2009-2012 : SDN Cibodas 9
 2012-2015 : SMP Plus Assa'adah
 2015-2018 : SMA Plus Assa'adah

Pendidikan Non Formal

2015 : Rumah Bayt Tamyiz
 2018-2019 : Pondok Pesantren Tahfidz NurShipPay
 Tasikmalaya
 2019-2020 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim

MALANG